

**PERSEPSI PEMAKAI INFORMASI AKUNTANSI  
DAN AKUNTAN TERHADAP  
INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK**

**SKRIPSI**

**Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Akhir  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Jenjang Strata Satu  
Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh :**

**KHAFID HANAR PRASETYANINGRUM**

**97 312 003**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2005**

Halaman Pengesahan

**SKRIPSI**

**PERSEPSI PEMAKAI INFORMASI AKUNTANSI  
DAN AKUNTAN TERHADAP INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK**

Disusun Oleh :

Nama : Khafid Hanar P

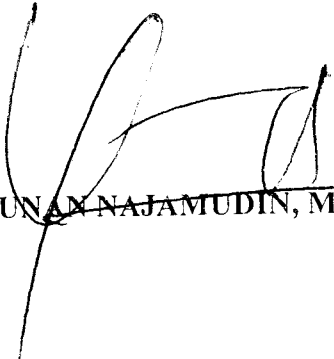
Nomor Mahasiswa : 97 312 003

Jurusan : Akuntansi

Yogyakarta, Juli 2005

Telah disetujui oleh,

Dosen Pembimbing

  
Drs. YUNAN NAJAMUDIN, MBA .

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

SKRIPSI BERJUDUL :

PERSEPSI PEMAKAI INFORMASI AKUNTANSI

DAN AKUNTAN TERHADAP INDEPENDENSI

AKUNTAN PUBLIK

Disusun Oleh :

Nama : Khafid Hanar P.

Nomor Mahasiswa : 97.312.003

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal 16 Agustus 2005

Penguji I : Dr. H. ACHMAD SOBIRIN, MBA., AK. 

Penguji II : DRS. YUNAN NAJAMUDIN, MBA 

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia



  
S. H. SUWARSONO, MA

### **Pernyataan Bebas Plagiarisme**

" Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku "

Yogyakarta, Juli 2005  
Penyusun

Khafid Hanar .P.

## LEMBAR MOTTO

Di sarikan dari *La Tahzan*, buah karya Dr. 'Aidh bin Abdullah Al-Qarni

- ❖ “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan-kemudahan“ (QS. Al-Insyirah 5-6.)
- ❖ “Jika keyakinan tersebut tertanam kuat pada jiwamu dan kukuh bersemayam dalam hatimu, maka setiap bencana akan menjadi karunia, setiap ujian menjadi anugrah dan setiap peristiwa menjadi penghargaan dan pahala“.
- ❖ “Gunakanlah tiap detik anda untuk bertasbih, tiap menit anda untuk berpikir, dan tiap jam anda untuk beramal“.
- ❖ “Sesungguhnya peralihan dari kekeliruan kepada kebenaran memerlukan perjuangan yang panjang, tetapi pada akhirnya, semuanya akan terasa indah“.
- ❖ “Di sana ada satu jalan yang dapat menghantarkan kepada kebahagiaan, yaitu berhenti dari memikirkan berbagai hal yang tidak ada kemampuan bagi kita untuk menguasainya“.
- ❖ “Selama malam masih diiringi oleh pagi hari, maka kepedihan itu pasti akan lenyap ; keadaan kritis pasti akan berlalu ; dan kesulitan pasti akan sirna“.

## LEMBAR PERSEMBAHAN

From deep of my heart, I would like dedicated “ the very best of me “ to :

- Allah SWT and Rasulullah SAW
- My lovely mom and dad
- My dear brothers
- My grandma “ you are very kind of me “

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim*

*Asalamualaikum Wr.Wb.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “PERSEPSI PEMAKAI INFORMASI AKUNTANSI DAN AKUNTAN TERHADAP INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK“, serta salam dan shalawat bagi Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabat. Penelitian ini merupakan tugas akhir dalam proses belajar untuk mendapatkan dan meraih gelar Strata 1 pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

Dengan sangat tertatih dan menghadapi berbagai hambatan serta rintangan, namun penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik berkat pertolongan Allah SWT dan bantuan semua pihak. Dengan segala kerendahan hati dan segenap ketulusan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih pada semua pihak, antara lain :

1. Drs. Yunan Najamudin MBA, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan penulisan skripsi dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu dan pikiran untuk mengarahkan, memberi petunjuk dan bimbingan mulai dari proposal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

2. Drs. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan izin penelitian dan penyusunan skripsi pada program S1 Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia.

3. Ibu Dra. Yuni Nustini, MAFIS, Akt, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

4. Seluruh civitas Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Indonesia serta para karyawan dan karyawan yang telah membantu kelancaran selama penulis menyelesaikan studi.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir ini, dan penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan hanya Allah SWT yang dapat membalasnya.

Oleh karena penulis masih merasa banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dengan segala hormat penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar dijadikan bekal bagi penelitian yang akan datang.

Demikian yang dapat disampaikan. Semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak. Semoga Allah SWT selalu memberikan karunia, bimbingan dan petunjuk bagi kita semua. Amin.

*Alhamdulillahirobbil'alamin*

*Wassalamualaikum. Wr.Wb.*

Yogyakarta, Juli 2005

Penulis



## LEMBAR TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirohim  
Assalamualaikum Wr.Wb.

I would like thanks to :

1. Allah SWT atas segala kenikmatan yang telah dianugerahkan
2. Bapak dan Ibu atas doa, semangat dan semua hal yang telah diberikan pada penulis, sampai kapanpun dan dengan apapun penulis tidak akan pernah bisa membalasnya.
3. Nenek tercinta atas doa dan ilmu-ilmunya dalam menghadapi hidup dengan penuh kesabaran.
4. Keluarga besar Mustofa untuk doa dan restunya
5. Om Murti dan Bulek Ani untuk doa dan semua bantuan yang telah diberikan pada penulis.
6. Om Wid dan Tante Esti atas doa, semangat dan bantuannya. “ Om ....Thanx ya data-datanya, Tante ... makasih udah buatin mie kuah setiap kali aku flu.... “
7. Adek-adekku tersayang .... Anggit dan Aji, Thanx buat semangat dan joke-joke gilanya.
8. Ipoet : makasih udah jadi tempat omelan-omelanku, makasih juga buat doa dan semangatnya. Oya “ keep on your own way “  
Ado dan Dedha “ kalian manja deh, kapan ni makan es krim lagi ? “
9. Special thanks for Bp. Yunan Najamudin, Bp. M. Akhyar Adnan dan Bp. Achmad Sobirin.
10. Terima kasih banyak kepada seluruh Bp/Ibu Dosen terutama tim penuji ujian pendadaran.
11. Teman-teman Ganjil B...Thanx for all....
12. Nina dan Agus, makasih yaa .... Selalu kasih semangat untuk pantang menyerah.
13. Buat pekat-pekatku, Irine dan Riska gitu loochh .....  
Rin ... makasih udah nemenin kemana-mana dan ngisi malam-malam gilaku ...  
“ Hey, keep on fighting hunny... ingat ni janji kita, kan katanya mau wisuda bareng gitu deech ... So, jgn cuma tinggal janji, tapi, buktikan !!! Ayo, kita pasti bisa ... “  
The last but not least, “ pokoe, hidup nyadong ..... “

Riska ... kalo 'ga ada kamu, mungkin skripsiku belum kelar deh ... Thanx udah bantuin ngedit dan kasih masukan ... Thanx juga atas kehadirannya, disaat-saat perjuangan terakhir untuk cabs dari kampus, he..he..he... Cayoo ....

Eh, buat Mufid juga lah yaa ... Where are you ??? Ayo dong, jangan patah semangat, katanya mau berjuang bareng ...

14. Curies ... thanx udah kasih semangat. Faroq... thanx udah jadi teman curhat di detik-detik terakhir kuliah. Budi dan Herman ... makasih semangat dan banyolannya. Haris, Bagyo, Gunawan, Agung dan Ivan " n'doet " thanxs.... Ejekannya.

15. Buat teman-teman Gazache, Yerry, Ernawan, Akbar, Gandung, Risman, Dyah dan Tuti .... Makasih udah nemenin ngobrol dan ngisi malam mingguku .

16. Rekan-rekan guru SDN Sambiroto 2 Kalasan... Terima kasih dukungannya.

17. Teman-teman kuliah D2 PGDS, terutama jeng Wati, mba Linda, Pak Yas, Bu Maryati, Bu Susi...Matur nuwun sanget

18. Buat teman-teman Mondhol Crew, Ady " Doel ", Indra, Wahyu dan Yay... Thanx ya buat semangatnya ....

19. Buat Loek.. " L.... where ever you are, I just wanna say thank you so much for nice relationship ". Makasih udah kasih semangat, kritikan pedas dan doa.

20. Mas Bo .... Thanks for being my close piece on 7 months lately " There is something you don't know "

21. Thanks buat Mas Him, yang udah ngebantuin finishing skripsi

22. Makasih buat semua pihak-pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Makasih banget ...

Alhamdulillahirobbilamin  
Wasalamualaikum Wr.Wb.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi .....	iii
Halaman Motto .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Abstrak .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	6
1.3. Pembatasan Masalah .....	6
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian .....	7
1.6. Metode Penelitian .....	7
1.7. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1. Landasan Teori .....	12
1. Pengertian Independensi .....	12
2. Peran Penting Independensi bagi Akuntan Publik .....	15

	<b>Halaman</b>
3. Aspek-aspek Independensi .....	18
4. Profesi Akuntan Publik di Indonesia .....	22
2.2. Penelitian Terdahulu .....	29
2.3. Hipotesis .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	32
3.2. Populasi dan Sampel .....	32
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	34
3.4. Teknik Pengukuran Variabel Penelitian .....	35
3.5. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner .....	38
3.6. Alat Analisis Data .....	38
<b>BAB IV ANALIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS .....</b>	<b>43</b>
4.1. Analisis Deskriptif .....	43
4.2. Pengujian Hipotesis .....	50
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>65</b>
5.1. Kesimpulan .....	65
5.2. Saran .....	66
Daftar Pustaka	
Daftar Lampiran	

## ABSTRAKSI

Penelitian mengenai persepsi pemakai informasi akuntansi dan akuntan ini mempunyai aspek yang penting dalam profesi akuntan publik yaitu aspek independensi. Akuntan publik tidak akan dapat memberikan opini atau laporan pemeriksaan akuntan, jika mereka tidak independen.

Penelitian ini menganalisis persepsi kedua responden terhadap kemungkinan rusaknya independensi akuntan publik oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain: (1) Kepentingan keuangan dalam perusahaan klien dan hubungan bisnis dengan para kliennya, (2) Persaingan dalam menyediakan jasa audit diantara kantor akuntan publik, (3) Jasa non audit yang diberikan oleh kantor akuntan, (4) Hubungan audit yang lama antara suatu kantor akuntan dengan klien tertentu, (5) Ukuran kantor publik, (6) Besarnya "fee" audit.

Penelitian persepsi pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum terhadap independensi akuntan publik ini bertujuan untuk mengetahui apakah responden mempersepsikan akuntan publik independen atau tidak serta mengetahui apakah responden memiliki persepsi yang sama ataukah beda terhadap independensi akuntan publik.

Penelitian ini mempunyai populasi yang terdiri dari: (1) Pemakai informasi akuntansi yang meliputi Investor dan Kreditor, (2) Akuntan yang meliputi akuntan publik dan akuntan manajemen.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Profesi akuntan publik Indonesia akan mengalami suatu tantangan yang semakin berat pada masa yang akan datang. Berbagai rintangan dan hambatan muncul menghadang profesi akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Masyarakat umum akan sangat menghargai suatu profesi, apabila profesi tersebut menerapkan standar yang mempunyai mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya, oleh sebab itu keahlian dalam mengaudit suatu laporan keuangan harus dilakukan dengan benar sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku pada saat itu. Selain itu masyarakat umum dan pemakai informasi akuntansi akan merasa mendapatkan jaminan mutu dari profesi akuntan publik yang bersangkutan.

Telah diketahui bersama bahwa salah satu cara IAI mewujudkan misi dan visinya telah dibuat kode etik IAI ataupun aturan etik akuntan publik KAP, yang telah dikembangkan sesuai dengan perkembangan jaman, oleh sebab itu semua anggota IAI tidak terkecuali yang merupakan orang-orang yang profesional harus mau berpedoman pada kode etik yang menuntut untuk berperilaku jujur dan menuntun pada persepsi yang sama untuk seluruh anggotanya. Kita tahu bahwa prinsip-prinsip etika adalah dituntut untuk mempunyai tanggungjawab terhadap profesinya, mengutamakan kepentingan masyarakat, mempunyai tanggungjawab profesional dengan integritas yang tinggi, dalam melaksanakan pekerjaannya harus

bersikap objektif dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun, berusaha untuk selalu mengembangkan kemampuan untuk meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikan, harus mematuhi prinsip-prinsip etika dalam menentukan ruang lingkup serta jasa yang diberikan. (*Arens & Loebbecke*, Auditing Pendekatan Terpadu).

Kode Etik Akuntan Indonesia dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga mempunyai pengaruh besar terhadap para praktisi dan kode etik tersebut dibuat untuk menentukan suatu standar perilaku bagi para akuntan, terutama para akuntan publik (*Arens & Loebbecke*, Auditing Pendekatan Terpadu ).

Beberapa penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap independensi penampilan akuntan publik telah dilakukan di Amerika Serikat. (*Lanvin*, 1976) meneliti mengenai tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yang meliputi:

1. Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien,
2. Jasa-jasa lain selain jasa audit yang diberikan kepada klien,
3. Lamanya hubungan antara akuntan public dengan klien

*Shokley* ( 1981) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yang meliputi: Persaingan antar akuntan publik, pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, ukuran kantor akuntan publik, dan hubungan yang lama antara akuntan publik dengan klien.

Dalam melakukan pekerjaannya sikap independensi akuntan publik terikat dalam Standar Auditing yaitu Standar Umum yang kedua. Dalam hal ini yang berhubungan dengan profesinya, akuntan publik harus senantiasa

mempertahankan kebebasan sikap mental. (Mulyadi, 1998) mengemukakan Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang terdapat didalam laporan keuangan yang diauditnya.

Tanggung jawab kepatuhan auditor independen terhadap etika profesional didalam usaha untuk meningkatkan akuntabilitas auditor independen salah satu hal yang harus betul-betul dilaksanakan adalah kepatuhan auditor independen terhadap etika profesional yang telah dimiliki baik terhadap kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ataupun aturan etika akuntan publik IAI KAP, disamping kepatuhan terhadap standar audit, standar akuntansi keuangan ataupun aturan lain yang telah disepakati oleh IAI sebagai profesi auditor independen (Neni Meidawati, 2001).

Untuk menjamin para pemakai informasi akuntan publik tersebut bahwa laporan keuangannya sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU), maka diperlukan pihak ketiga yang bebas tidak memihak siapapun (Independen). Profesi Akuntan Indonesia dalam pengauditannya diperlukan kesiapan semua pihak, baik karakter, pengetahuan maupun keahlian dalam memenuhi peran dan tanggung jawab kepada masyarakat pemakai jasa profesionalnya. Sikap independen tidak hanya penting bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab, tetapi juga penting bagi pemakai laporan keuangan mempunyai kepercayaan terhadap independensi tersebut. Disamping itu akuntan tidak hanya berkewajiban mempertahankan sikap mental independennya, tetapi



harus pula menghindari keadaan-keadaan yang dapat menimbulkan masyarakat meragukan independensinya. Dengan demikian akuntan harus dapat menumbuhkan persepsi dikalangan masyarakat umum, khususnya para pemakai laporan keuangan bahwa ia benar-benar seorang yang independen.

Auditor independen juga tidak boleh dikendalikan ataupun dipengaruhi klien meskipun ia dibayar oleh kliennya tersebut. Independensi akuntan publik mencakup dua aspek (*Donald and William, 1982*): yaitu (1) Independensi sikap mental, (2) Independensi penampilan. Masalah pembayaran inilah yang menjadi kelemahan utama dalam konsep independen. Menurut (*Halim, 2001*) dalam pengauditan laporan keuangan suatu perusahaan terdapat tiga aspek independensi diantaranya adalah sebagai berikut:

Tiga aspek independensi, yaitu:

1. *Independence in fact* (Independensi senyatanya).

Untuk menjadi independensi, auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi. Sikap tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta, dan tidak terlepas dari kepentingan dengan fakta tersebut

2. *Independence in appearance* (Independensi dalam penampilan)

Pendapat auditor yang dinyatakan dalam laporan audit tidak akan dipercaya oleh pemakai jasa auditor independen bila ia tidak mampu mempertahankan independensi dalam penampilan.

3. *Independence in competence* (Independensi dari sudut keahliannya)

Independensi dari sudut keahlian erat dengan kompetensi atau kemampuan auditor dalam melaksanakan dan menyelesaikan

tugasnya dan terkait erat juga dengan kecakapan profesional auditor.

Dalam hal ini peranan akuntan publik sangat penting. Tanpa diimbangi dengan dengan komitmen moral dari akuntan maka tentunya tugas suci ini sulit dapat diwujudkan. Apa yang harus dilakukan akuntan publik? Sebagai gambaran, (*Bussiness Week*, 2002) memberikan tips beberapa tindakan reformasi profesi akuntan publik sebagai berikut: *pertama*, terapkan dan mantapkan pealaksanaan secara lebih tegas. *Kedua*, hentikan pemberian tugas jasa konsultan untuk langganan yang menerima jasa audit. *Ketiga*, lakukan rotasi audit. *Keempat*, terapkan lebih banyak audit forensic. *Kelima*, batasi infiltrasi auditor perusahaan. *Keenam*, reformasi komite audit. *Ketujuh*, bersihkan aturan atau standar akuntansi dari hal-hal yang memungkinkan dapat menimbulkan “*Creative Accounting*” (Sofyan, 2002).

Dengan adanya persepsi masyarakat yang yakin akan independensi seorang akuntan publik akan berdampak pada peningkatan kualitas profesi akuntan publik itu sendiri. Sikap mental independen akuntan menurut persepsi masyarakat inilah yang harus dipertahankan

Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengungkapkan dan menjelaskan berbagai persepsi pemakai jasa akuntan publik dalam pemeriksaan laporan keuangan perusahaan yang independen di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis mengambil judul skripsi yaitu:

**“PERSEPSI PEMAKAI INFORMASI AKUNTANSI, DAN AKUNTAN TERHADAP INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK”.**

## **I.2. Perumusan Masalah**

Bagaimanakah persepsi masing-masing kelompok pemakai informasi akuntansi, dan akuntan, terhadap independensi akuntan publik, dan apakah terdapat perbedaan persepsi diantara pemakai informasi akuntansi dan akuntan terhadap independensi akuntan publik tersebut.

## **I.3. Pembatasan Masalah**

Agar permasalahan yang akan diteliti tidak terlalu luas, maka perlu adanya pembatasan masalah pada :

1. Pemakai Informasi Akuntansi meliputi: Bank-Bank yang terdaftar dalam Bank Indonesia dan lembaga keuangan non bank seperti perusahaan-perusahaan swasta
2. Responden Akuntan meliputi: seseorang yang telah mempunyai nomor register sebagai Akuntan dan seseorang yang telah menempuh pendidikan S1 fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi atau yang sederajat dan yang bekerja pada kantor akuntan publik.

## **I.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai berbagai macam faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

2. Untuk mengetahui seberapa besar responden mempersepsikan akuntan publik tersebut independen atau tidak dan persepsinya sama atau beda.

### **I.5. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian mengenai persepsi pemakai akuntansi, akuntan dan masyarakat umum terhadap Independensi akuntan publik, penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi akuntan public

Sebagai sumbangan pikiran kepada auditor untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan sebagai dasar akuntan publik yang berkaitan dengan penilaian terhadap persepsi masyarakat mengenai independensi yang dimilikinya.

2. Bagi Pemakai Jasa Akuntan Publik

Memberikan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang akan diaudit oleh akuntan publik yang berpengalaman dan sudah ahli dalam dunia profesi akuntan publik yang menghasilkan laporan auditan yang baik dan diharapkan kepercayaan masyarakat serta pemakai jasa akuntan publik terhadap independensi akuntan publik tidak akan pernah luntur.

### **I.6. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini adalah:

### 1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang berkaitan dengan persepsi pemakai informasi akuntansi, dan akuntan terhadap independensi akuntan publik ini adalah: variable independen dalam penelitian diatas adalah Persepsi pemakai informasi akuntansi, dan Akuntan. Sedangkan varibel dependennya adalah independensi akuntan publik didalam pemeriksaan laporan keungan suatu perusahaan.

### 2. Tehnik pengumpulan data

Tehnik pengumpulan data penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan survey langsung ke responden untuk memperoleh data primer. Data yang diperoleh dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden terpilih.

### 3. Tehnik pengambilan sample.

Sukatno dan Licolin Arsyad (1993), Sampel adalah bagian dari obyek yang sesungguhnya dari suatu penelitian. Sampling sebagai suatu cara untuk mendapatkan sampel yang penulis pilih yaitu metode *purposive are sampling*. Tehnik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* merupakan tehnik pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan penelitian yang mengacu pada tujuan penelitian (Sutrisno Hadi, 1997). *Purposive Sampling* dinyatakan (Ida bagoes mantra dan Kasto, 1989), digunakan bila kita memilih subgroup dari populasi sedemikian rupa sehingga sampel yang dipilih mempunyai sifat yang sesuai dengan sifat-sifatnya.

#### 4. Teknik pengujian data

Teknik pengujian data penelitian dengan menggunakan *t-test* dan *analysis of variance*. Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas.

- a. Uji Validitas, dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan telah mengukur apa yang ingin diukur. Pendekatan yang digunakan *construct validity*, yaitu dengan mengkorelasikan skor yang diperoleh pada masing-masing item dengan skor totalnya, dengan teknik korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu teknik untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuatnya hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Tetapi dalam korelasi, terkandung korelasi item tersebut dengan dirinya sendiri, sehingga hasil korelasinya terlalu tinggi (Azwar, 1986). Perlu dikoreksi agar hasilnya mendekati hasil sebenarnya.
- b. Uji Reabilitas, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan dua kali atau lebih. Metode yang digunakan dengan teknik belah dua yaitu hasil yang ditunjukkan oleh sebuah indeks yang menunjukkan seberapa jauh suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan.

## 5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut untuk menguji masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu dengan analisis sebagai berikut:

- a. Pengujian hipotesis 1: menggunakan uji T (*Independence sampel t-test*). Pengujian tersebut untuk mengetahui bahwa apakah rata-rata tingkat persepsi kelompok responden yang satu berbeda atau sama, lebih besar atau lebih kecil dari kelompok yang dibandingkan. Apakah ada atau tidaknya perbedaan persepsi yang signifikan antara pemakai informasi akuntansi dengan akuntan terhadap independensi akuntan publik.
- b. Pengujian hipotesis 2: Dengan menggunakan *F-Test* atau analysis of variance (*one-way anova*), yaitu uji hipotesis yang menguji perbedaan rata-rata lebih dari dua sampel. Untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya perbedaan persepsi yang signifikan antara pemakai informasi akuntansi dan akuntan terhadap independensi akuntan publik.

### **I.7. Sistematika Pembahasan**

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan Bab Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat

Penelitian, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembatasan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Merupakan Bab Landasan Teoritis berisi tentang Review Penelitian Terdahulu, Sejarah Independensi Akuntan Publik, Pengertian Independensi dan Pentingnya Independensi Akuntan Publik, Profesi Akuntan Publik di Indonesia, Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, dan Akuntan Terhadap Independensi Akuntan Publik, Hipotesa Penelitian.

## **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Merupakan Bab Metodologi Penelitian berisi tentang Tipologi Penelitian, Kriteria Responden dan Penentuan Populasi, Teknik Pengukuran Variabel Penelitian, Batasan Pengertian dan Definisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data, Metode Pengujian Data, Metode Analisis Data.

## **BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN**

Merupakan Bab Analisis Data Penelitian berisi tentang Analisis Data Penelitian yang membahas mengenai Deskripsi Umum Hasil Penelitian, Pengujian Data, Analisis Pengujian Asumsi, Pengujian Hipotesis.

## **BAB V : PENUTUP**

Merupakan Bab Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran.



## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 1. Pengertian Independensi

Banyak penulis buku pemeriksaan akuntan yang memberikan definisi independensi. Arens Alivin A. et.al., (1980) memberikan definisi independensi dalam periksaan akuntan dengan menitikbertakan pada pandangan tidak memihak did alam pemeriksaan.

Independensi dalam pemeriksaan akuntan berarti berpegang pada pandangan tidak memihak di dalam melaksanakan tes-tes pemeriksaan, penilaian hasil-hasil pemeriksaan dan dalam mengeluarkan laporan pemeriksaan.

Holmes & Arthur.W. (1877) berpendapat bahwa independensi harus diartikan sebagai bebas dari bujukan, pengaruh atau pengendalian dari klien yang diperiksa. Dengan kata lain, jika akuntan publik mengikuti kehendak klien maka pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti. Saat ini konsep independensi semakin penting dan semakin diperketat. Independensi dalam tindakan dan sikap mental harus dipelihara oleh akuntan publik sepanjang masa. Akhirnya, IAI melalui Norma Pemeriksaan Akuntan mengemukakan:

"...Dengan kebebasan...lebih merupakan sikap yang tidak memihak, yang mengakui atau menghormati adanya suatu kewajiban untuk menyatakan pendapatnya secara jujur tidak hanya kepada manajemen dan para pemilik perusahaan, tetapi juga kepentingan para kreditur dan pihak-pihak lainyang berkepentingan dengan laporan akuntan..."

Brown (1971) mengambil definisi independensi akuntan publik dengan menggunakan istilah independensi dari *Webster's* sebagai berikut: kata "independent" adalah "tidak memihak atau tidak tunduk pada pengaruh".

Sedangkan istilah independensi di definisikan sesuai dengan Rule 1.01 sebagai berikut: "independensi adalah suatu gambaran integritas profesional individual".

Mulyadi (1985) memberikan definisi mengenai independensi dengan lebih jelas lagi yaitu: "Independensi berate bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak bergantung pada orang lain". Lain halnya dengan (Scott, Ricard, et.al., 1982) menyatakan bahwa independensi secara tradisional diartikan oleh profesi sebagai kemampuan untuk bertindak dengan integritas dan obyektivitas.

Carey, John L. (1974) meninjau definisi independensi akuntan publik dari segi integritas dan hubungannya dengan pendapat akuntan atas laporan keuangan. Definisi independensi menurut *Carey* adalah sebagai berikut:

Independensi berarti: pertama, kepercayaan terhadap diri sendiri yang terdapat pada orang profesional....Hal ini merupakan bagian integritas profesional....dan yang kedua, merupakan istilah penting yang mempunyai arti khusus dalam hubungannya dengan pendapat akuntan publik atas laporan keuangan.

*National Council of the Institute of Chartered Accountants in Australia* mempunyai pendapat yang hampir sama dengan definisi melalui norma pemeriksaan akuntan butir: (a) Lembaga tersebut menyatakan:

Akuntan pemeriksa harus memelihara suatu pandangan independen dan tidak boleh rusak independensinya dalam perencanaan, pemeriksaan dan pelaporan dengan kejujuran dan obyektivitas yang lengkap.

Pada saat ini konsep independensi sangat penting dan semakin diperketat, independensi dalam tindakan dan sikap mental harus dipelihara oleh seorang akuntan publik sepanjang masa. Atas dasar berbagai definisi tersebut, terdapat unsur-unsur pengertian independensi akuntan publik adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan masyarakat terhadap integritas, obyektivitas dan kebebasan akuntan publik dari pengaruh pihak lain.
- b. Kepercayaan akuntan publik terhadap diri sendiri yang merupakan integritas profesionalnya.
- c. Kemampuan akuntan publik meningkatkan kredibilitas pernyataannya terhadap laporan keuangan yang diperiksa.
- d. Suatu sikap pikiran dan mental akuntan publik yang jujur dan ahli serta tindakan yang bebas dari bujukan, pengaruh dan pengendalian pihak lain dalam melaksanakan perencanaan, pemeriksaan, penilaian dan pelaporan hasil pemeriksaannya.

Integritas merupakan suatu karakter yang sangat penting agar akuntan dapat dipercaya oleh masyarakat. (Mulyadi, 1985) mendefinisikan integritas sebagai berikut:

Integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur. Seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya.

Mulyadi memberikan definisi mengenai obyektivitas yaitu:

Obyektivitas berarti sikap tidak memihak di dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi yang melekat pada fakta yang dihadapinya.

Scott, Ricard et.al., (1982) mendefinisikan obyektivitas dengan menekankan pada sikap adil pada semua masalah dan tidak memihak pada kepentingan tertentu.

Definisi obyektivitas menurut *Scott* tersebut adalah:

Obyektivitas menjelaskan kemampuan akuntan publik untuk mempertahankan sikap adil pada semua masalah yang timbul dalam pemeriksaannya dan tidak memihak pada kepentingan klien atau para pemakai laporan keuangan.

Profesi akuntan publik harus memiliki integritas, independen dan bebas dari semua kepentingan luar "kepentingan menegakkan kebenaran" yang dapat merugikan pihak lain. Dalam pekerjaannya akuntan harus memiliki kemampuan teknis dan profesional serta keadilan yang dapat diandalkan di dalam mengaudit laporan keuangan.

## **2. Peran Penting Independensi bagi Akuntan Publik**

Dalam melaksanakan pemeriksaan terhadap laporan keuangan, akuntan publik memperoleh kepercayaan dari klien dan para pemakai laporan keuangan untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh klien. Pentingnya independensi akuntan publik yaitu dinyatakan sebagai berikut:

- a. Independensi merupakan martabat penting akuntan publik yang secara berkesinambungan sangat perlu untuk dipertahankan.
- b. Pentingnya independensi sangat diperlukan untuk dapat memperoleh kepercayaan dari klien, masyarakat umum dan para pemakai laporan keuangan.

- c. Bagi akuntan publik independensi merupakan syarat untuk menilai kewajaran informasi yang disajikan oleh manajemen kepada pemakai laporan keuangan.
- d. Agar dapat menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, maka seorang akuntan publik harus mempunyai sikap yang independen di dalam memeriksa laporan keuangan tersebut.
- e. Akuntan publik yang tidak independen, pendapat yang dikemukakannya tidak akan mempunyai arti dan tidak akan pula mempunyai nilai.

Masyarakat menilai independensi akuntan publik tidak hanya secara perorangan tetapi juga dari segi profesionalnya secara keseluruhan. Apabila seorang akuntan publik telah gagal mempertahankan independensinya, maka kemungkinan besar masyarakat akan menaruh kecurigaan terhadap independensi keseluruhan akuntan publik. (*Carey, 1956*) mengemukakan bahwa anggota profesi akuntan publik seharusnya mentaati kode etik profesi sebagai wujud kontra prestasi bagi masyarakat atas kepercayaan yang diberikannya. Akuntan publik dalam melaksanakan profesinya harus berpedoman pada Kode etik yang berlaku yang sudah diterapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakannya dengan profesi lain yang berfungsi mengatur tingkah laku para anggota profesi (*Boynton & Kell, 1996*). Howard J. Brown (1971) pernyataan etika profesi melambangkan suatu bagian penting dari system disiplin yang kompre-

hensif dalam masyarakat beradab. Sistem disiplin dapat bermanfaat melindungi kesejahteraan kelompok dari tindakan-tindakan yang tidak bertanggungjawab.

Pentingnya independensi akuntan publik mendorong profesi akuntan publik untuk memasukkannya ke dalam Norma Pemeriksaan Akuntan sebagai bagian dari norma umum pemeriksaan pada butir yang kedua yang berbunyi: "Dalam segala hal yang berhubungan dengan tugasnya akuntan publik harus senantiasa mempertahankan kebebasan sikap mental".

Sudibyo (1981) menjelaskan bahwa:

Norma ini menghendaki akuntan publik bersikap bebas dan tidak memihak terlepas dari prakteknya yang untuk umum, ia tidak boleh bias terhadap kliennya, sebab kalau tidak demikian, bagaimanapun hebatnya keahlian teknisnya, ia akan kehilangan sikap tidak memihaknya yang justru sangat diperlukan, dapat dipercayainya atau diandalkan penemuan-penemuannya.

Meigs Walter B. et.al., (1977) juga menyatakan bahwa pendapat akuntan publik mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan tidak mempunyai nilai kecuali jika akuntan tersebut benar-benar independen. (Mautz R. K. et. al., 1974) mengutip pendapat Carman mengenai pentingnya independensi akuntan publik yaitu sebagai berikut:

Jika manfaat seseorang sebagai auditor rusak oleh perasaan pada sebagian pihak ketiga yang meragukan independensinya, dia bertanggungjawab tidak hanya mempertahankan independensinya dalam kenyataan tetapi juga menghindari penampilan yang memungkinkan dia kehilangan independensinya.

Menurut Mulyadi (1985) dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Wilcox (1952) mengemukakan mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa, akuntan publik harus ber-

sikap independen terhadap kepentingan klien, para pemakai laporan keuangan, maupun terhadap kepentingan akuntan publik itu sendiri yaitu:

Independensi adalah salah satu norma pemeriksaan akuntan yang penting sebab pendapat akuntan independen diberikan untuk tujuan menambah kredibilitas laporan keuangan yang pada dasarnya merupakan gambaran manajemen kliennya, pendapat yang dia berikan tidak mempunyai arti.

Arens & Loebbecke, (1997) menyatakan bahwa auditor independen dituntut untuk mempunyai tanggungjawab terhadap profesinya, mengutamakan kepentingan masyarakat, mempunyai tanggungjawab profesional dengan integritas tinggi, dalam pelaksanaan pekerjaannya harus bersikap obyektif dan tidak memihak kepentingan siapapun, berusaha untuk selalu mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan kompetensi dan mutu jasa yang diberikan, harus mematuhi prinsip-prinsip etika dalam menentukan lingkup dan jasa yang diberikan.

### **3. Aspek- aspek Independensi Akuntan Publik**

Aspek independensi akuntan publik terlihat di dalam pemberian jasa keandalan (*Assurance Service*) sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik (Prinsip Etika dan Aturan Etika Akuntan Publik) dipersyaratkan bahwa KAP dan semua anggota tim yang terlihat dalam pelaksanaan penugasan keandalan harus bersikap mental independen. Baik dalam kenyataan (*In Fact*) maupun dalam penampilan (*In Appearance*).

Saat ini didalam general audit pu akuntan publik sangat dianjurkan untuk menerapkan "*bussines audit*" yang memfokuskan pada resiko apa saja yang

ada pada klien dan bagaimana kondisi pengendalian manajemen untuk menekan berbagai resiko tersebut (Ruchjat kosasih, 2000).

Tjhai Hok Djumadi, (2000) dalam konteks independensi, akuntan publik kelihatannya lebih cenderung pada pandangan yang kedua yaitu pandangan moralitas. Disebabkan akuntan publik tidak hanya dituntut independen secara faktual (*in fact*), tetapi juga dalam penampilan atau kesan (*in appearance*).

Dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dengan tegas disebutkan bahwa seorang akuntan publik tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, tetapi ia harus pula menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya.

O'Brien, (2000) mengemukakan dari KPMG, "KPMG mempunyai kebijakan yang dapat menjamin independensi auditor *in fact and in appearance*". Peraturan yang mencakup jasa non audit apa saja yang dapat atau tidak dapat ditawarkan kepada klien, kepemilikan saham dan hubungan pinjaman. Peraturan ini secara umum lebih sempurna dan lebih rinci daripada peraturan HKSA, namun untuk menjamin independensi apabila suatu perusahaan memberikan jasa konsultasi dan audit, O'Brien menyatakan bahwa independensi tidak dapat dicapai dengan hanya memisahkan divisi konsultasi dari Kantor Akuntan Publik.

*Due professional care*, tercermin dalam kode etik IAI (Prinsip pertama) tentang tanggungjawab profesi yaitu dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang harus dilakukannya, Kode Etik IAI (prinsip ketujuh) mengenai perilaku profesional yaitu setiap



anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Dalam kaitannya dengan tanggungjawab bagi anggota IAI yang berprofesi sebagai auditor independen, mereka mempunyai tanggungjawab atas opininya, tanggungjawab terhadap profesi yaitu tanggungjawab untuk memenuhi standar auditing, PABU, Kode Etik Akuntan Indonesia, tanggungjawab untuk mengemukakan kecurangan, tanggungjawab akuntan publik kepada klien, tanggungjawab akuntan publik kepada pihak ketiga atas kecurangan yang tidak ditemukan. Tidak kalah pentingnya independensi auditor harus dipertahankan dalam melakukan audit, baik independensi secara faktual atau formal (*in fact*) maupun penampilan atau kesan (*in appearance*). Karena adanya berbagai kepentingan, maka sikap independensi auditor independen sangat diperlukan, untuk meningkatkan profesionalismenya. Penggunaan kemahiran profesional auditor secara cermat dan seksama, dilakukan baik dari tahap pelaporan (Neni Meidawati, 2000).

Arens & Loebbecke (1980) menjelaskan pengertian independensi dalam kenyataan dan independensi dalam penampilan sebagai berikut:

Independensi dalam kenyataan timbul jika pada kenyataannya akuntan pemeriksa mampu mempertahankan sikap tidak memihak selama pelaksanaan pemeriksaannya, sedangkan independensi dalam penampilan tergantung penafsiran pihak lain terhadap independensi akuntan publik tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menjelaskan bahwa kebebasan sikap mental, dengan kata lain independensi dalam kenyataan, menghendaki bahwa akuntan publik bersifat bebas dan tidak memihak. IAI juga berpendapat bahwa kepercayaan masyarakat umum pada kebebasan sikap akuntan publik sangat

penting bagi profesi akuntan, selanjutnya dinyatakan:

Kepercayaan masyarakat itu akan berkurang apabila terdapat bukti-bukti bahwa kebebasan sikap akuntan ternyata berkurang bahkan berkurangnya kepercayaan masyarakat dapat juga disebabkan karena keadaan-keadaan yang menurut perkiraan sementara orang akan dapat mengurangi kebebasan itu.

Sudiby (1981) menjelaskan mengenai akuntan publik yang tidak bias kepada kliennya, sebab kalau tidak demikian, bagaimanapun hebatnya keahlian teknisnya, ia akan kehilangan sikap tidak memihaknya yang justru sangat diperlukan dan dapat dipercayai atau diandalkan penemuan-penemuannya. Meigs (1977) menyatakan tentang independensi dalam kenyataan menunjukkan independensi akuntan publik terhadap perusahaan yang diperiksa, independensi dalam penampilan menunjukkan penampilan independensi pada pihak lain.

Halim (2001) didalam pengauditan laporan keuangan suatu perusahaan terdapat tiga aspek independensi yaitu sebagai berikut:

- a. *Independence in fact* (Independensi senyatanya), untuk menjadi independent seorang auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi. Sikap tidak memihak dalam dalam mempertimbangkan fakta dan tidak terlepas dari kepentingan pribadi yang berkaitan dengan fakta tersebut.
- b. *Independence in appearance* (Independensi dalam penampilan), pendapat auditor yang dinyatakan dalam laporan audit tidak hanya dipercaya oleh pemakai jasa auditor independen bila ia tidak mampu mempertahankan independensi dalam penampilan.
- c. *Independence in competence* (Independensi dari sudut keahlian), independensi dari sudut keahlian berhubungan erat dengan kompe-

tensi atau kemampuan auditor dalam menyelesaikan tugasnya dan terkait erat dengan kecakapan profesional auditor.

#### **4. Profesi Akuntan Publik di Indonesia**

Di Indonesia profesi akuntan publik telah diakui secara resmi oleh pemerintah melalui undang-undang no. 34 tahun 1954. Profesi akuntan publik tersebut merupakan suatu profesi yang dapat memeberikan jasa pemeriksaan oleh akuntan atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen.

##### **a. Perkembangan Profesi Akuntan Publik di Indonesia**

Perkembangan profesi Akuntan Publik pada masa sekarang ini sedang mendapat tempat untuk dijadikan bahan diskusi. Upaya untuk lebih memainkan peranan akuntansi dan profesi akuntansi bagi pembangunan nasional, terutama pembangunan bidang ekonomi sebenarnya bukan fenomena baru. Perhatian terhadap profesi akuntansi mulai lebih diintensifkan, setelah Negara Republik Indonesia memasuki periode orde baru. Pada masa awal itu mulai banyak investor asing yang mengalihkan perhatiannya ke Indonesia untuk tujuan penanaman modal dalam jumlah yang cukup besar. Pada waktu itu aktivitas perekonomian Indonesia mulai menampakkan perkembangan yang terus membaik (*Both & Cawley, 1986*).

Perkembangan mengenai profesi akuntan publik di Indonesia dibagi ke dalam 4 periode didalam pembahasannya yaitu sebagai berikut:



**Pada Periode 1954-1973**

Pada periode 1954-1973 diakuinya secara resmi profesi akuntan publik oleh pemerintah melalui Undang-undang no. 34 tahun 1954. Pada awalnya perkembangan profesi akuntansi tidaklah terlalu berpengaruh, hal tersebut dikarenakan perekonomian di Indonesia tidak terlalu menguntungkan. Perkembangan tersebut mulai menampakkan kemajuan pada saat dinasionalisasikannya perusahaan milik Belanda dan diundangkannya peraturan pemerintah pengganti undang-undang no. 19 tahun 1960 menjadi undang-undang no. 19 prp 1960, maka jumlah perusahaan negara harus diawasi dan diperiksa oleh Direktorat Akuntan Negara (DAN) meningkat secara drastis. Karena keterbatasan ketenagakerjaan akuntan pada saat itu, DAN meminta bantuan kantor akuntan publik melakukan audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Periode yang berlangsung antara tahun 1960-1965.

Pada tahun 1967-1968 pemerintah mengeluarkan undang-undang penanaman modal dalam negeri (PMDN). Profesi akuntan publik berkembang secara luas pada awal tahun 70-an. Laporan keuangan yang telah diperiksa oleh seorang auditor secara periodik diserahkan kepada bank-bank atau perusahaan swasta pada umumnya (Mulyadi, 1990).

**Pada Periode 1973-1979**

Periode tersebut ditandai dengan diterbitkannya buku Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dan Norma Pemeriksaan Akuntansi (NPA) dalam Kongres IAI tanggal 30 November sampai dengan 2 Desember 1973.

Selain itu disahkan pula Kode Etik Akuntan Indonesia. Dengan kelengkapan perangkat pemerintah mengharapkan kepada profesi akuntan publik akan menjadi lembaga penunjang yang handal dan dapat dipercaya bagi pasar modal dan pasar uang di Indonesia. (Sutojo, 1989).

Kadir (1982) menyatakan bahwa Presiden Indonesia dalam Surat Keputusan no. 52/1976 menetapkan pasar modal yang pertama kali dengan menetapkan pasar modal profesi akuntan publik dibutuhkan untuk mengaudit dan memberikan pendapat tanpa catatan (Unqualified opinion) pada laporan keuangan perusahaan yang akan go-publik atau memeperdagangkan sahamnya dipasar modal.

Pada tanggal 1 Maret 1978 dibentuk Seksi Akuntan Publik (IAI-SAP) yang bernaung dibawah IAI, selain SAP yaitu Seksi Akuntansi Manajemen dan Seksi Akuntan Pendidik. Hal tersebut untuk dapat efektifkan pengawasan terhadap akuntan publik.

Sopnar (1979) mengemukakan bahwa pemerintah Cq. Direktorat Jendral Pajak dan IAI membuat pernyataan bersama yang berbunyi:

1. Kesepakatan untuk memakai PAI dan NPA sebagai suatu landasan obyektif yang diterima semua pihak.
2. Kepada wajib pajak dianjurkan agar laporan keuangannya diperiksa terlebih dahulu oleh akuntan publik sebelum diserahkan kepada Kantor Inspeksi Pajak (sekarang kantor pelayanan pajak). Laporan demikian akan dipergunakan sebagai dasar penetapan pajak.

3. Jika terjadi penyimpangan etik profesi (Professional Conduct) oleh seorang akuntan publik, akan dilaporkan oleh Direktur Jendral Pajak kepada IAI untuk diselidiki dan dikenakan tindakan.

### **Pada Periode 1979-1983**

Menurut Sutojo (1989) menyatakan bahwa anugerah yang diberikan pemerintah itu kurang mendapat sambutan dari para wajib pajak. Terjadi penyalahgunaan kesempatan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggungjawab dengan melakukan penggelapan pajak. Dalam periode 1981 ditandai dengan pudarnya peran akuntan publik dibidang perpajakan dengan diberlakukannya undang-undang no. 8 tahun 1983 tentang pajak penghasilan.

### **Pada Periode 1983-1989**

Pada tahun 1986 pemerintah mengeluarkan keputusan menteri keuangan no. 763/kmk. 001/1986 yang didalamnya mengatur bidang – bidang pekerjaan akuntan publik, prosedur dan persyaratan untuk memperoleh ijin praktek akuntan publik dan mendirikan kantor akuntan publik beserta sanksi-sanksi yang dapat dijatuhkan kepada akuntan publik yang melanggar persyaratan praktek akuntan publik.

Pada tahun 1988 diterbitkan keputusan Direktur Jendral moneter no. kep. 2894/M/1988 yang berisi mengenai tujuan pembinaan para akuntan

publik adalah sebagai berikut:

1. Membantu perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia.
2. Memberikan masukan kepada IAI atau seksi SAP mengenai liputan yang dikehendaki departemen keuangan dalam program pendidikan.
3. Melaksanakan penataran bersama IAI atau IAI-SAP mengenai hal-hal yang dianggap perlu diketahui kantor akuntan publik termasuk mengenai manajemen kantor akuntan publik.
4. Mengusahakan agar staf kantor akuntan publik asing diperbantukan di Indonesia untuk memberikan penataran bagi kantor akuntan publik lainnya melalui IAI atau IAI-SAP dan membantu pelaksanaannya.
5. Memantau laporan berkala kegiatan tahunan kantor akuntan publik (Republik Indonesia, keputusan direktur jenderal moneter no. kep. 2894/M/1988).

Memantau laporan berkala kegiatan tahunan kantor akuntan publik (Republik Indonesia, keputusan direktur jenderal moneter no. kep. 2894/M/1988).

### **Pada Periode 1990 sampai Sekarang**

Keberadaan profesi akuntan publik tetap diakui pemerintah walaupun masih banyak mendapat kritikan dari para usahawan dan akademisi. Perkembangan profesi akuntan publik sangat ditentukan oleh perkem-



bangun ekonomi dan kesadaran masyarakat akan manfaat jasa akuntan publik.

Pemerintah memberikan kepercayaan kepada profesi akuntan publik untuk melakukan verifikasi pembayaran pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak penjualan barang mewah (PPnBM) yang dilakukan oleh pengusaha kena pajak. Hal tersebut menandakan bahwa pemerintah sangat perhatian terhadap perkembangan profesi akuntan publik.

Pada masa yang akan datang akuntan publik harus dapat mengantisipasi perkembangan dunia usaha. Pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan terhadap perkembangan dunia usaha. (Olson, 1979) mengemukakan 4 perkembangan yang harus menjadi perhatian bagi para profesi akuntan publik, adalah sebagai berikut:

1. Semakin banyak jenis dan jumlah informasi yang tersedia bagi masyarakat.
2. Semakin baiknya transportasi dan komunikasi.
3. Semakin disadarinya kebutuhan akan kualitas hidup yang lebih baik.
4. Tumbuhnya perusahaan-perusahaan multinasional sebagai akibat dari fenomena 1 dan 2.

Sejarah perkembangan profesi akuntan publik di Indonesia masih diharapkan akan dapat meningkatkan komitmen seluruh akuntan publik kepada tanggungjawabnya meningkatkan profesionalismenya demi menanggapi komitmen pemerintah tersebut, serta akan dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada pemakai informasi akuntansi.

**b. Akuntan Publik sebagai suatu profesi**

Riyani (2002) mengemukakan bahwa akuntan publik adalah akuntan yang hasil pekerjaannya berhubungan dengan publik dan digunakan oleh sekelompok publik tertentu. Bisa pemerintah, investor, pelaku pasar modal atau masyarakat umum. Akuntan yang tidak berhubungan dengan publik adalah akuntan manajemen yang terdiri dari para akuntan yang bekerja dalam manajemen perusahaan, LSM atau anggota legislatif akuntan pendidik yang secara langsung sebenarnya berhubungan dengan publik, yaitu dengan para orang tua mahasiswa, mahasiswa anak didik, dan pengguna hasil didikannya. Sedangkan akuntan pemerintah adalah yang bekerja di pemerintahan, termasuk BPKP, berbagai kementerian, direktorat jendral pajak dan lembaga pemeriksaan tertinggi BPK.

Memang akuntan publik adalah akuntan yang memikul kepercayaan publik karena tugasnya menjaga kepentingan publik dengan wewenang melakukan pengujian dan pemeriksaan transaksi keuangan perusahaan secara independen dan obyektif. Pengujian ini dimaksudkan untuk memperoleh keyakinan profesional atas laporan keuangan perusahaan itu telah menyajikan dengan wajar posisi dan kondisi keuangan perusahaan pada saat dan masa tertentu berdasarkan standar yang berlaku. Hak istimewa yang menurunkan hak lain bagi akuntan publik untuk menerima bayaran sebagai imbalan dari independensi, obyektifitas dan kompetensi profesionalnya.

Di Indonesia, akuntan publik terdiri dari 3 kelompok, diantaranya adalah kelompok akuntan publik besar yang berafiliasi dengan akuntan publik internasional. Dulu disebut dengan 6 besar kemudian karena penggabungan antara lain karena skandal enron, menurun menjadi 4 besar (Ernst & Young, Delloite Thouche Tohmatsu, Klynveld peat Marwick goerdeller dan Price waterhouse Coopers).

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai independensi akuntan publik telah banyak diteliti oleh para peneliti seperti: Supriyono (1988), Shockley (1981), Firth (1990), Lanvin (1976). Peneliti tersebut meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik.

Di Indonesia penelitian mengenai independensi akuntan publik dilakukan oleh Supriyono (1988). Beliau menggabungkan faktor-faktor yang telah diteliti oleh Shockley dan Lanvin serta menambahkan satu faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu "Audit fee". Adapun faktor yang diteliti adalah:

1. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
2. Persaingan antar Kanton akuntan public
3. Pemberian jasa lain selain jasa audit
4. Lama penugasan audit
5. Besarnya kantor akuntan public
6. Besarnya fee audit

Shockley (1981) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik yaitu:

1. Pemberian jasa konsultasi kepada klien,
2. Persaingan antar kantor akuntan publik,
3. Ukuran kantor akuntan publik,
4. Lamanya hubungan audit

Responden yang diteliti adalah kantor akuntan publik, bank komersial dan analis laporan keuangan. Hasil menunjukkan bahwa kantor akuntan public yang memberkan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit dapat meningkatkan resiko rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan dengan yang tidak memberikan jasa auditan tersebut. Tingkat persaingan meningkatkan resiko-resiko rusaknya independensi akuntan publik. Kantor akuntan publik yang kecil mempunyai resiko kehilangan independensi yang besar dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang besar. Lamanya jangka waktu hubungan audit dengan klien tertentu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Firth (1986) melakukan penelitian mengenai independensi akuntan publik yang dilakukan di Inggris. Firth mengadakan penelitian mengenai peranan dan pentingnya independensi akuntan publik yang dipersepsikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Responden dalam penelitian Firth tersebut meliputi: Akuntan Publik, Manajer Investasi, Stockbroker, Bank dan lembaga keuangan.

Lanvin (1976) mengadakan penelitian yang dilakukannya di Amerika Serikat. Lanvin meneliti tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, dengan responden akuntan publik, bank dan lembaga broker. Tiga faktor tersebut meliputi:

1. Ikatan kepentingan dan hubungan usaha dengan klien,
2. Pemberian jasa lain selain jasa audit,
3. Lamanya hubungan audit dengan klien tertentu.

Hasilnya menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara AICPA dengan para pemakai laporan keuangan dan hubungan usaha yang dapat mengurangi independensi akuntan publik, tetapi ada beberapa keadaan yang oleh AICPA dianggap dapat mengurangi/meniadakan independensi akuntan publik ternyata oleh para pemakai laporan akuntan dianggap tidak mengganggu independensi akuntan publik.

### **2.3. Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian dan kajian terhadap teori dan penelitian sejenis yang pernah dilakukan; maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H<sub>1</sub> : Pemakai informasi akuntansi dan akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap independensi akuntan publik.
- H<sub>2</sub> : Pemakai informasi akuntansi dan akuntan memiliki persepsi yang berbeda terhadap independensi akuntan publik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian mengenai persepsi pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum terhadap independensi akuntan publik merupakan penelitian eksplorasi deskriptif yang dikembangkan dari hipotesis mengenai kemungkinan penyebab suatu situasi masalah spesifik. Menurut (Emory, 1980) mengemukakan sifat penelitian yang akan dilaksanakan bersifat survey yaitu pengumpulan data pokok dari sampel suatu populasi dengan menggunakan instrumen kuesioner.

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Penelitian mengenai persepsi pemakai informasi akuntansi dan akuntan terhadap independensi akuntan publik ini mempunyai batasan-batasan antara lain: untuk penelitian terhadap para pemakai informasi akuntansi ini hanya dibatasi pada bank-bank yang terdaftar pada Bank Indonesia dan perusahaan-perusahaan swasta. Peneliti memilih kedua pemakai tersebut karena mereka adalah pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap laporan keuangan yang telah diperiksa auditor.

Akuntan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang bekerja pada kantor akuntan publik, alumni fakultas ekonomi jurusan akuntansi. Dipilihnya akuntan sebagai responden karena akuntan tersebut bertanggungjawab terhadap pengembangan profesi akuntan di Indonesia.

Besarnya sampel yang harus diambil untuk mendapatkan data yang representatif sangat tergantung kepada pertimbangan-pertimbangan empat faktor berikut ini:

a. Derajat keseragaman dari populasi

Makin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil.

b. Presisi yang dikehendaki dari penelitian

Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, maka akan semakin besar pula jumlah sampel yang harus diambil. Adapun arti dari presisi tersebut menurut (Masri dan Sofyan, 1989) adalah tingkat ketepatan yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh dari sampel dibandingkan dari catatan lengkap dengan syarat bahwa keadaan-keadaan dimana kedua metode dilakukan seperti daftar pertanyaan, Teknik wawancara, kualitas pencacahan dan sebagainya adalah sama.

c. Rencana Analisa

Adakalanya besar sampel sudah mencukupi sesuai dengan presisi yang dikehendaki, tapi jika dikaitkan dengan kebutuhan analisa, maka jumlah sampel tersebut akan kurang mencukupi.

d. Tenaga, biaya dan waktu

Jika menginginkan presisi yang tinggi maka jumlah sampel harus besar. Tapi apabila dana, tenaga dan waktu terbatas maka tidaklah mungkin untuk mengambil sampel yang besar dan presisinya menurun.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini mengambil sampel sebesar 35 sampel yang terdiri dari 26 orang pemakai informasi akuntansi dan 9 orang akuntan.

### **3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Untuk memberikan pengertian variabel dengan jelas, definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Persepsi**

Persepsi merupakan anggapan yang ada dibenak seseorang atau konsumen tentang keunggulan suatu produk (Laporan Auditor) dengan cara melihat dan menilai tentang apa yang dirasakan dengan menggunakan atribut-atribut yang disandang pada produk tersebut.

#### **b. Pemakai Informasi Akuntansi**

Pemakai informasi akuntansi dibatasi pada investor dan bank-bank yang terdaftar pada Bank Indonesia karena mereka adalah pihak-pihak yang berkepentingan secara langsung atas laporan keuangan yang telah diaudit oleh Akuntan Publik, disamping pihak yang berkepentingan lainnya.

#### **c. Akuntan**

Akuntan didalam penelitian ini dibatasi pada Akuntan yang bekerja pada kantor akuntan publik dan alumni mahasiswa akuntansi fakultas ekonomi. Dipilihnya akuntan sebagai salah satu responden dalam penelitian ini karena mereka bertanggungjawab terhadap pengembangan profesi akuntan di Indonesia.



#### **d. Independensi Akuntan Publik**

Independensi akuntan publik maksudnya auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan terhadap kliennya terhadap manajemen maupun terhadap pemiliknya (SPAP, seksi 220).

### **3.4 Teknik Pengukuran Variabel Penelitian**

Dalam penelitian yang berkaitan dengan persepsi pemakai informasi akuntansi, akuntan dan masyarakat umum terhadap independensi akuntan publik ini, terdapat berbagai variabel-variabel penelitian yang terdiri dari: persepsi, pemakai informasi akuntansi, akuntan, masyarakat umum dan independensi akuntan publik. Teknik pengukuran variabel penelitian dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dalam kuesioner yang ada kaitannya dengan independensi akuntan publik. Pengukuran tersebut dengan menggunakan skala Likert dengan 5 alternatif jawaban. Pengukuran terhadap variabel Independensi Akuntansi Publik menggunakan kuesioner yang pernah digunakan oleh Nadirsyah; atribut-atribut tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Atribut Independensi Akuntan Publik

Determinan	Atribut Independensi
<b>1. Faktor Psikologi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Sikap mental (obyektifitas).</li> <li>● Integritas.</li> <li>● Idealisme.</li> </ul>
<b>2. Tanggungjawab profesional</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Melayani masyarakat umum.</li> <li>● Mengetahui tanggungjawab hukum.</li> <li>● Memiliki tanggungjawab terhadap tugas profesionalnya.</li> </ul>
<b>3. Kecakapan Teknik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Kecakapan Teknik Auditing.</li> <li>● Kecakapan Teknik Akuntansi.</li> </ul>
<b>4. Faktor Ekonomi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bebas dari pengaruh pihak lain dalam kantor akuntan publik.</li> <li>● Tidak ada investasi bersama klien.</li> <li>● Tidak ada hubungan utang piutang dengan klien</li> <li>● Bebas dari memiliki saham klien.</li> <li>● Partner bebas dari memiliki saham bersama klien.</li> <li>● Tidak bertindak sebagai promotor/ penjamin emisi, direktur karyawan penting, trustee dana pension atau sejenisnya.</li> <li>● Tidak ada ikatan kepentingan dengan bank selama pengauditan.</li> <li>● Partner tidak mengelola bangunan milik klien.</li> <li>● Tidak memakai bangunan klien untuk kantor.</li> </ul>
<b>5. Hubungan Sosial</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tidak menjadi anggota yayasan sosial bersama klien.</li> <li>● Tidak menjadi pengurus pada yayasan sosial.</li> </ul>
<b>6. Jasa Non Audit</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tidak memberikan jasa lain selain jasa audit:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Konsultasi Manajemen.</li> <li>b. Penyusunan Sistem Akuntansi.</li> <li>c. Konsultasi Perpajakan.</li> <li>d. Studi Kelayakan.</li> <li>e. Pendidikan dan Pelatihan.</li> <li>f. Pemeriksaan Khusus</li> <li>g. Jasa non audit untuk</li> </ol> </li> </ul>

	<p>memperlancar usaha klien untuk bisa go public.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Menolak permintaan klien untuk menyusun daftar gaji eksekutif.</li> <li>● Tidak menyewa komputer klien untuk pengauditan.</li> <li>● Tidak memberikan jasa legal walaupun akuntan publik bergelar Sarjana Hukum.</li> </ul>
<b>7. Audit Fee</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Tidak memberikan keuntungan selain fee-nya.</li> <li>● Tidak menetapkan besarnya fee berdasarkan manfaat yang akan dan telah diterima klien.</li> <li>● Tidak menerima fee dari seorang klien yang merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor akuntan.</li> </ul>
<b>8. Hubungan Personal</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● Bebas dari memiliki saham klien oleh istri dan anak.</li> <li>● Bebas dari memiliki saham klien oleh orang tua, kakek, saudara kandung dan ipar.</li> <li>● Istri dan anak tidak menjadi direktur pada perusahaan klien.</li> <li>● Orang tua, kakek, saudara kandung dan ipar tidak menjadi direktur pada perusahaan klien.</li> <li>● Bebas dari pengaruh sahabat dekat atau karib.</li> <li>● Bebas dari pengaruh ipar dan saudara kandung yang menduduki posisi penting di perusahaan klien.</li> </ul>

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah berupa data yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu yang sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu, dasar-dasar teoritis serta bahan pendukung lainnya. Data yang diperoleh dari penelitian lapangan merupakan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh dari penelitian langsung ke responden, berasal dari responden tersebut yang termasuk dalam sampel penelitian. Pengumpulan data melalui penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau daftar pertanyaan. Kuesioner tersebut terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisi sejumlah pertanyaan yang bersifat umum, yaitu mengenai identitas responden dan identitas dari instansi yang terkait. Bagian yang kedua terdiri dari sejumlah pertanyaan yang menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan Independensi Akuntan Publik.

### **3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner**

#### **a. Uji Validitas**

Validitas memiliki arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2001: 5); yaitu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Perhitungan koefisien validitas menggunakan metode

koefisien item-total terkoreksi. Formula untuk menghitung koefisien validitas tersebut adalah sebagai berikut (Azwar, 2001: 166);

$$r_{i(x-i)} = \frac{r_{ix} s_x - s_i}{\sqrt{s_x^2 + s_i^2 - 2r_{ix} s_i s_x}}$$

Keterangan:

$r_{i(x-i)}$  = koefisien validitas item-total terkoreksi

$r_{ix}$  = koefisien korelasi item-total sebelum dikoreksi

$s_i$  = deviasi standar skor item

$s_x$  = deviasi standar skor tes

Berdasarkan nilai koefisien validitas tersebut maka suatu item pertanyaan dapat dikategorikan valid atau tidak valid. Menurut Cronbac (dalam Azwar, 2001: 158); nilai koefisien validitas antara 0.3 sampai dengan 0.5 dapat dikatakan valid.

## b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2001: 4). Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas.

Besarnya koefisien reliabilitas dapat dihitung dengan menggunakan formula Alpha-Cronbach berikut ini (Azwar, 2001: 76);

$$\alpha = 2 \left( 1 - \frac{s_1^2 + s_2^2}{s_x^2} \right)$$

dimana,  $s_1^2$  = varian skor belahan 1,  $s_2^2$  = varian skor belahan 2, dan

$s_x^2$  belahan skor tes atau skor instrumen.

Menurut Hair et al (1998: 118), jika suatu instrumen memiliki koefisien reliabilitas  $\alpha > 0.70$  maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel.

Dalam uji validitas dan reliabilitas ini digunakan 30 orang responden secara random. Penggunaan 30 responden tersebut untuk maksud uji validitas dan reliabilitas pada umumnya sudah mencukupi. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien validitas dan reliabilitas dengan program SPSS 13.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Koefisien Validitas Kuesioner Independensi Akuntan Publik

No Petanyaan	<i>Item-Total Correlation</i> (Koefisien Validitas)	Nilai Batas	Keterangan
1.	0.528	0.30 - 0.50	Valid
2.	0.692	0.30 - 0.50	Valid
3.	0.721	0.30 - 0.50	Valid
4.	0.763	0.30 - 0.50	Valid
5.	0.477	0.30 - 0.50	Valid
6.	0.552	0.30 - 0.50	Valid
7.	0.580	0.30 - 0.50	Valid
8.	0.534	0.30 - 0.50	Valid
9.	0.540	0.30 - 0.50	Valid
10.	0.721	0.30 - 0.50	Valid
11.	0.484	0.30 - 0.50	Valid
12.	0.552	0.30 - 0.50	Valid
13.	0.469	0.30 - 0.50	Valid
14.	0.643	0.30 - 0.50	Valid
15.	0.714	0.30 - 0.50	Valid
16.	0.721	0.30 - 0.50	Valid
17.	0.775	0.30 - 0.50	Valid
18.	0.477	0.30 - 0.50	Valid
19.	0.559	0.30 - 0.50	Valid
20.	0.580	0.30 - 0.50	Valid

Sumber: Lampiran 1.

Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner pengukur Independensi Akuntan Publik yang disajikan dalam Tabel 3.1 di atas tampak bahwa, seluruh item pertanyaan memiliki koefisien validitas yang berada dalam interval 0.30 sampai dengan 0.50. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, ditinjau dari validitas item pertanyaan maka seluruh pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner pengukur Independensi Akuntan Publik tersebut secara psikometri layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas diperoleh besarnya koefisien reliabilitas Alpha-Cronbach sebesar  $\text{Alpha}=0.929$  (Lampiran 1). Karena kuesioner tersebut memiliki koefisien reliabilitas Alpha ( $0.929$ ) $>0.70$ , maka ditinjau dari reliabilitasnya secara psikometri kuesioner pengukur variabel Independensi Akuntan Publik tersebut layak digunakan.

### **3.6 Alat Analisis Data**

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t dan analisis varian. Uji kecocokan distribusi digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis pertama, sedangkan analisis varian digunakan untuk menguji hipotesis kedua.



## BAB IV ANALISIS DATA DAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Dalam bab IV ini disajikan hasil analisis terhadap data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Penelitian ini menggunakan 35 orang responden yang terdiri atas: 26 orang Pemakai Informasi Akuntansi dan 9 Akuntan Publik.

Bab IV ini pada dasarnya terdiri atas dua bagian. Bagian pertama merupakan analisis deskripsi terhadap jawaban responden, sedangkan analisis data bagian kedua merupakan analisis data statistika yang digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Adapun analisis data tersebut adalah sebagai berikut;

### 4.1 Analisis Deskripsi

#### 1. Persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik

Persepsi responden terhadap Independensi Akuntan Publik disajikan dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1  
Persepsi Responden Terhadap  
Independensi Akuntan Publik

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	3.11
Akuntan	9	4.29

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap

Independensi Akuntan Publik yang tergolong Cukup Baik (rata-rata skor=3.11) sedangkan Akuntan memiliki persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.11). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang lebih baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

Berikut ini selanjutnya akan ditinjau persepsi masing-masing kelompok responden terhadap dimensi-dimensi atau komponen-komponen Independensi Akuntan Publik.

## 2. Persepsi terhadap Faktor Psikologi

Persepsi responden terhadap Faktor Psikologi disajikan dalam Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2  
Persepsi Responden Terhadap  
Faktor Psikologi

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	3.12
Akuntan	9	4.27

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap Faktor Psikologi yang tergolong Cukup Baik (rata-rata skor=3.12) sedangkan Akuntan memiliki persepsi terhadap Faktor Psikologi yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.27). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki

persepsi terhadap Faktor Psikologi paling baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Masyarakat Umum.

### 3. Persepsi terhadap Tanggungjawab Profesi

Persepsi responden terhadap Tanggungjawab Profesi disajikan dalam Tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3  
Persepsi Responden Terhadap  
Tanggungjawab Profesi

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	3.27
Akuntan	9	4.19

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap Tanggungjawab Profesi yang tergolong Cukup Baik (rata-rata skor=3.27), sedangkan Akuntan memiliki persepsi terhadap Tanggungjawab Profesi yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.27). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi terhadap Tanggungjawab Profesional yang lebih baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

### 4. Persepsi terhadap Kecakapan Teknik

Persepsi responden terhadap Kecakapan Teknik disajikan dalam Tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4  
Persepsi Responden Terhadap  
Kecakapan Teknik

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	3.08
Akuntan	9	4.33

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap Kecakapan Teknik yang tergolong Cukup Baik (rata-rata skor=3.08) sedangkan Akuntan memiliki persepsi terhadap Kecakapan Teknik yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.33). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi terhadap Kecakapan Teknik yang lebih baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

## 5. Persepsi terhadap Faktor Ekonomi

Persepsi responden terhadap Faktor Ekonomi disajikan dalam Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5  
Persepsi Responden Terhadap  
Faktor Ekonomi

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	3.12
Akuntan	9	4.22

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap Faktor Ekonomi yang tergolong Cukup Baik (rata-rata skor=3.12) sedangkan Akuntan memiliki persepsi terhadap Faktor Ekonomi yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.22). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi terhadap Faktor Ekonomi lebih baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

## 6. Persepsi terhadap Hubungan Sosial

Persepsi responden terhadap Hubungan Sosial disajikan dalam Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6  
Persepsi Responden Terhadap  
Hubungan Sosial

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	3.12
Akuntan	9	4.22

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap Hubungan Sosial yang tergolong Cukup Baik (rata-rata skor=3.12) sedangkan Akuntan memiliki persepsi terhadap Hubungan Sosial yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.22). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki

persepsi terhadap Hubungan Sosial yang lebih baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Masyarakat Umum.

## 7. Persepsi terhadap Jasa Non Audit

Persepsi responden terhadap Jasa Non Audit disajikan dalam Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7  
Persepsi Responden Terhadap  
Jasa Non Audit

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	3.01
Akuntan	9	4.41

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang tersebut tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap Jasa Non Audit yang tergolong Cukup Baik (rata-rata skor=3.09), Akuntan memiliki persepsi terhadap Jasa Non Audit yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.41). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi terhadap Jasa Non Audit paling baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Masyarakat Umum.

## 8. Persepsi terhadap Audit Fee

Persepsi responden terhadap Audit Fee disajikan dalam Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8  
Persepsi Responden Terhadap  
Audit Fee

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	2.92
Akuntan	9	4.22

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap Audit Fee yang tergolong Kurang Baik (rata-rata skor=2.92) sedangkan Akuntan memiliki persepsi terhadap Audit Fee yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.22). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi terhadap Audit Fee paling baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Masyarakat Umum.

## 9. Persepsi terhadap Hubungan Personal

Persepsi responden terhadap Hubungan Personal disajikan dalam Tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9  
Persepsi Responden Terhadap  
Hubungan Personal

Responden	Jumlah (orang)	Rata-rata Skor
Pemakaian Informasi Akuntansi	26	3.12
Akuntan	9	4.39

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 2 dan 3)

Berdasarkan rata-rata skor persepsi responden yang disajikan dalam tabel di atas tampak bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi terhadap Hubungan Personal yang tergolong Cukup Baik (rata-rata skor=3.12) sedangkan Akuntan memiliki persepsi terhadap Hubungan Personal yang tergolong Baik (rata-rata skor=4.39). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi terhadap Hubungan Personal yang lebih dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Masyarakat Umum.

## **4.2 Pengujian Hipotesis**

Dalam pengujian ini digunakan dua kategori persepsi yaitu: Kurang Baik dan Baik. Nilai atau skor batas untuk kedua kategori adalah 3.0, hal ini dengan pertimbangan bahwa skala pengukuran yang digunakan dalam kuesioner adalah 1 sampai dengan 5, di mana skor 3 adalah untuk kategori netral. Jika rata-rata skor persepsi  $>3.0$  maka dikategorikan sebagai persepsi yang tergolong Baik, sedangkan jika skor persepsi  $\leq 3.0$  dikategorikan sebagai persepsi yang tergolong Kurang Baik. Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan uji t dengan nilai rata-rata skor persepsi yang dihipotesiskan adalah 3.0.

### **1. Pengujian Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama penelitian ini menduga bahwa, responden (Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan Publik) memiliki persepsi yang Baik terhadap Independensi Akuntan Publik.



Formulasi pengujian hipotesis tersebut secara statistika dapat dituliskan sebagai berikut:

$H_{01}$  : Pemakai Informasi Akuntansi memiliki Persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang tergolong Kurang Baik.

$H_{a1}$  : Pemakai Informasi Akuntansi memiliki Persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang tergolong Baik.

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan program SPSS 13.0 diperoleh hasil uji t sebagai berikut;

Tabel 4.10  
Hasil Uji t Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap  
Independensi Akuntan Publik

Obyek Persepsi	Rata-rata Skor	$t_{hitung}$	p
Independensi Akuntan Publik	3.1058	33.682	0.000
Faktor Psikologi	3.1154	16.181	0.000
Tanggungjawab Profesi	3.2700	13.723	0.000
Kecakapan Teknik	3.0769	10.690	0.000
Faktor Ekonomi	3.1419	16.708	0.000
Hubungan Sosial	3.1154	12.457	0.000
Jasa Non Audit	3.1035	16.660	0.000
Audit Fee	2.9231	12.905	0.000
Hubungan Personal	3.1154	15.997	0.000

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 4)

Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Independensi Akuntan Publik sebesar 3.1058 dengan nilai  $t_{hitung}=33.682$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi

$\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Independensi Akuntan Publik.

Selanjutnya jika dilakukan pengujian signifikansi persepsi terhadap masing-masing indikator dari Independensi Akuntan Publik, maka diperoleh hasil sebagai berikut;

- a. Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Faktor Psikologi sebesar 3.1154 dengan nilai  $t_{hitung}=16.181$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Psikologi.
- b. Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Faktor Tanggungjawab Profesi sebesar 3.2700 dengan nilai  $t_{hitung}=13.723$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Tanggungjawab Profesi.

- c. Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Faktor Kecakapan Teknis sebesar 3.0769 dengan nilai  $t_{hitung}=10.690$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Kecakapan Teknis.
- d. Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Faktor Ekonomi sebesar 3.1419 dengan nilai  $t_{hitung}=16.708$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Ekonomi.
- e. Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Faktor Hubungan Sosial sebesar 3.1154 dengan nilai  $t_{hitung}=12.457$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Hubungan Sosial.

- f. Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Faktor Jasa Non Audit sebesar 3.1035 dengan nilai  $t_{hitung}=16.660$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Jasa Non Audit.
- g. Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Faktor Audit Fee sebesar 2.9231 dengan nilai  $t_{hitung}=12.905$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Audit Fee.
- h. Rata-rata skor Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Faktor Hubungan Personal sebesar 3.1154 dengan nilai  $t_{hitung}=15.997$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Hubungan Personal.

Pengujian signifikansi persepsi Pemakai Informasi Akuntansi terhadap Independensi Akuntan Publik yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.

## **2. Pengujian Hipotesis Kedua**

Hipotesis kedua penelitian ini menduga bahwa Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Independensi Akuntan Publik. Formulasi hipotesis kedua tersebut adalah sebagai berikut;

$H_{02}$  : Akuntan memiliki Persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang tergolong Kurang Baik.

$H_{a2}$  : Akuntan memiliki Persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang tergolong Baik.

Hasil uji t untuk persepsi kelompok responden Akuntan disajikan dalam tabel berikut ini;

Tabel 4.11  
 Hasil Uji t Persepsi Akuntan terhadap  
 Independensi Akuntan Publik

Obyek Persepsi	Rata-rata Skor	$t_{hitung}$	p
Independensi Akuntan Publik	4.2889	105.546	0.000
Faktor Psikologi	4.2667	52.256	0.000
Tanggungjawab Profesi	4.1856	42.546	0.000
Kecakapan Teknik	4.3333	26.000	0.000
Faktor Ekonomi	4.2967	36.638	0.000
Hubungan Sosial	4.2222	19.000	0.000
Jasa Non Audit	4.4089	36.226	0.000
Audit Fee	4.2222	48.067	0.000
Hubungan Personal	4.3889	31.600	0.000

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 5)

Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Independensi Akuntan Publik sebesar 4.2889 dengan nilai  $t_{hitung}=105.546$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Independensi Akuntan Publik.

Selanjutnya jika dilakukan pengujian signifikansi persepsi terhadap masing-masing indikator dari Independensi Akuntan Publik, maka diperoleh hasil sebagai berikut;

- a. Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Faktor Psikologi sebesar 4.2667 dengan nilai  $t_{hitung}=52.256$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian

hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Psikologi.

- b. Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Faktor Tanggungjawab Profesi sebesar 4.1856 dengan nilai  $t_{hitung}=42.546$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Tanggungjawab Profesi.
- c. Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Faktor Kecakapan Teknis sebesar 4.3333 dengan nilai  $t_{hitung}=26.000$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Kecakapan Teknis.
- d. Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Faktor Ekonomi sebesar 4.2967 dengan nilai  $t_{hitung}=36.638$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak

- sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Ekonomi.
- e. Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Faktor Hubungan Sosial sebesar 4.2222 dengan nilai  $t_{hitung}=19.000$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Hubungan Sosial.
- f. Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Faktor Jasa Non Audit sebesar 4.4089 dengan nilai  $t_{hitung}=36.226$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Jasa Non Audit.
- g. Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Faktor Audit Fee sebesar 4.222 dengan nilai  $t_{hitung}=48.067$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat



disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Audit Fee.

- h. Rata-rata skor Persepsi Akuntan terhadap Faktor Hubungan Personal sebesar 4.3889 dengan nilai  $t_{hitung}=31.600$  dan  $p=0.000$ . Pada pengujian hipotesis dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka nilai rata-rata skor tersebut secara signifikan berbeda (tidak sama) dengan nol; karena  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan dapat disimpulkan bahwa, Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Faktor Hubungan Personal.

Pengujian signifikansi persepsi Akuntan terhadap Independensi Akuntan Publik yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa hipotesis kedua penelitian ini dapat dibuktikan kebenarannya.

### 3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga penelitian ini menduga bahwa, Akuntan dan Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang tidak sama atau berbeda terhadap Independensi Akuntan Publik. Hipotesis ini dapat diformulasikan sebagai berikut;

$H_{03}$  : Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan memiliki Persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang sama.

$H_{a3}$  : Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan memiliki Persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang berbeda.

Hasil uji t dengan bantuan program SPSS 13.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.12  
Hasil Uji t Perbedaan Persepsi  
terhadap dimensi Independensi Akuntan Publik

Obyek Persepsi	Perbedaan Rata-rata Skor	$t_{hitung}$	p
Independensi Akuntan Publik	-1.15128	-7.396	0.000
Faktor Psikologi	-0.91556	-3.450	0.002
Tanggungjawab Profesi	-1.25641	-2.218	0.034
Kecakapan Teknik	-1.15474	-2.497	0.018
Faktor Ekonomi	-1.10684	-3.503	0.001
Hubungan Sosial	-1.39543	-2.473	0.019
Jasa Non Audit	-1.29915	-4.386	0.000
Audit Fee	-1.27350	-3.314	0.002
Hubungan Personal	-1.18312	-3.707	0.001

Sumber: Data Primer, 2005 diolah (Lampiran 6)

Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Independensi Akuntan Publik adalah sebesar -1.15128 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi= 3.1058 rata-rata skor Akuntan =4.2889). Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung} = -7.396$  dengan  $p=0.000$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.000) < \alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Independensi Akuntan Publik lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi. Hasil pengujian hipotesis

ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga penelitian dapat dibuktikan kebenarannya.

Berikut ini akan dievaluasi perbedaan persepsi terhadap masing-masing indikator Independensi Akuntan Publik;

- a. Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Faktor Psikologi adalah sebesar -0.91556 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi= 3.1154, rata-rata skor Akuntan = 4.2667. Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung}=-3.450$  dengan  $p=0.002$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.002)<\alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Faktor Psikologis lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.
- b. Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Faktor Tanggungjawab Profesi adalah -1.25641 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi=3.2700, rata-rata skor Akuntan = 4.1856). Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung}=-2.218$  dengan  $p=0.034$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.034)<\alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Faktor

Tanggungjawab Profesi lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

- c. Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Faktor Kecakapan Teknis adalah sebesar -1.15474 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi=3.0769, rata-rata skor Akuntan=4.3333). Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung}=-2.497$  dengan  $p=0.018$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.018)<\alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Faktor Kecakapan Teknis lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.
- d. Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Faktor Ekonomi adalah sebesar -1.10684 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi=3.1419, rata-rata skor Akuntan=4.2967). Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung}=-3.503$  dengan  $p=0.001$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.001)<\alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Faktor Ekonomi lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

- e. Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Faktor Hubungan Sosial adalah sebesar -1.39543 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi=3.1154, rata-rata skor Akuntan = 4.2222). Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung}=-2.473$  dengan  $p=0.019$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.019)<\alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Faktor Hubungan Sosial lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.
- f. Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Faktor Jasa Non Audit adalah sebesar -1.29915 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi=3.1035, rata-rata skor Akuntan =4.4089). Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung}=-4.386$  dengan  $p=0.000$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.000)<\alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Faktor Jasa Non Audit lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

- g. Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Faktor Audit Fee adalah sebesar -1.27350 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi=2.9231, rata-rata skor Akuntan=4.2222). Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung}=-7.396$  dengan  $p=0.002$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.002)<\alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Faktor Audit Fee lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.
- h. Perbedaan rata-rata skor persepsi Pemakai Informasi Akuntansi dan Akuntan terhadap Faktor Hubungan Sosial adalah sebesar -1.18312 (rata-rata skor Pemakai Informasi Akuntansi=3.1154, rata-rata skor Akuntan =4.3889). Sedangkan nilai t untuk perbedaan rata-rata skor tersebut adalah sebesar  $t_{hitung}=-3.707$  dengan  $p=0.001$ . Jika dalam pengujian hipotesis ini digunakan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$  atau 0.05; maka perbedaan rata-rata skor tersebut signifikan (tidak dapat diabaikan) karena nilai  $p(0.001)<\alpha(0.05)$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi Akuntan terhadap Faktor Hubungan Sosial lebih baik dari persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, maka dalam bab V ini disampaikan kesimpulan dan saran. Adapun kesimpulan dan saran yang disampaikan tersebut didasarkan pada hasil penelitian ini, khususnya dari hasil pengujian hipotesis. Adapun kesimpulan dan saran tersebut adalah sebagai berikut:

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Pemakai Informasi Akuntansi memiliki persepsi yang baik terhadap Independensi Akuntan Publik (skor=3.1058;  $t=33.682$ ;  $p=0.000$ ). Persepsi terhadap masing-masing indikator Independensi Akuntan Publik juga tergolong baik.
2. Akuntan memiliki persepsi yang baik terhadap Independensi Akuntan Publik (skor=4.2889;  $t=105.546$ ;  $p=0.000$ ). Persepsi terhadap masing-masing indikator Independensi Akuntan Publik juga tergolong baik.
3. Akuntan memiliki persepsi terhadap Independensi Akuntan Publik yang lebih baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi (beda skor=-1.15128;  $t=-7.396$ ;  $p=0.000$ ). Demikian pula ditinjau persepsi terhadap masing-masing indikator Independensi Akuntan Publik, perspepsi Akuntan juga lebih baik dibanding persepsi Pemakai Informasi Akuntansi.

## 5.2 Saran

Independensi akuntan publik merupakan variabel yang sangat penting bagi eksistensi seorang akuntan publik. Independensi akuntan publik paling tidak dapat mempengaruhi kredibilitas seorang akuntan publik di mata masyarakat sebagai pengguna jasa akuntan publik. Oleh karena itu, akuntan publik harus mampu meningkatkan independensinya sedemikian rupa kredibilitas mereka semakin meningkat. Untuk dapat meningkatkan independensi akuntan publik, maka hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah;

1. Dalam aktivitasnya, seorang akuntan publik harus senantiasa mengacu pada norma atau etika yang benar dan telah disepakati.
2. Dalam aktivitasnya, seorang akuntan publik harus selalu mengacu pada Standar Auditing.
3. Dalam aktivitasnya, seorang akuntan publik harus selalu berusaha untuk bebas dari pengaruh pihak lain dan tidak dikendalikan oleh pihak lain.
4. Dalam aktivitasnya, seorang akuntan publik harus selalu berusaha untuk berbuat jujur dan bertanggung jawab secara profesional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, *Auditing (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*, Jilid 1, Edisi Kedua (Revisi), Penerbit UUP AMP YKPN, Yogyakarta, 2001.
- Agoes Sukrisno, "Di Tahun 2001 Jasa Akuntan Masih Baik", *Media Akuntansi*, Edisi 16, Januari-Februari, Tahun VII, 2001.
- Arens, A.A., and J.K. Loebbecke, *Auditing Pendekatan Terpadu*, Buku Kesatu, Terjemahan, 1980.
- Azwar, S., *Seri Pengukuran Psikologi, Reliabilitas dan Validitas, Interpretasi dan Komputasi*, Edisi Pertama, Liberty, Yogyakarta, 1986.
- Bambang Sudibyso, *Norma Pemeriksaan Akuntan (Tinjauan dan Saran-saran)*, BPFE UGM, Yogyakarta, 1981.
- Boyton, W.C. and W.C. Kell, *Modern Auditing*, John Willey & Sons Inc., New York, 1996.
- Brown, Howard J., *Handbook for Auditor*, McGraw-Hill Book Company, New York, 1971.
- Carey, Jhon L. *Profesional Ethics of CPA*, American Institute of Accountant, New York, 1974.
- Charmiche, D.R. "The Auditor's New Errors, Irregularities and Illegal Acts", *The Journal of Accountancy*, September, 1988, 40-48.
- Erlina, *Persepsi Akuntan Publik dan Pemakai Laporan Pemeriksaan terhadap Laporan Akuntan di Pasar Modal Indonsia*, Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Huffman, K et al. *Psychology: An Introduction*, Second Edition, Prentice-Hall, New Jersey, 1987.
- Hoesada, Jan. "Lebih jauh tentang: Makna Kebebasan, Kejujuran dan Obyektivitas Akuntan", *Akuntansi*, Juli, 1990.
- Holmes and Arthur W. *Auditing: Standards and Procedures*, Richard D. Irwins, New York, 1977.
- Ikatan Akuntan Indonesia, *Norma Pemeriksaan Akuntansi*, Jakarta, 1982.

- Kanto, S. "Dampak Kebangkrutan Enron terhadap Citra Profesi Akuntan Publik", *Media Akuntansi*, Edisi April, Tahun IX, 2002.
- Koesnadi, R. "Peran dan Pengembangan Profesi Akuntan Publik dalam Transportasi Struktural Ekonomi Indonesia", *Seminar Nasional Profesi Akuntan dalam Transformasi Struktural Ekonomi Indonesia*, 20 Februari, 1992.
- Kwik Kian Gie, "Saya bermimpi jadi Konglomerat", *Kompas*, 30 Oktober, 1989.
- Mahmud, H.Z., "Perspsi Masyarakat tentang Profesi Akuntan", *Konvensi Nasional Akuntansi*, Semarang, 1996.
- Maut R.K. et al., *The Philoshopy of Auditing*, 7th Edition, American Accounting Association, 1993.
- Mulyadi, *Auditing*, Buku Kesatu, Edisi Kelima, Salemba Empat, Jakarta, 1998.
- Neni Mediawati, "Meningkatkan Akuntabilitas Auditor Independen Melalui Standar Profesional", *Media Akuntansi*, Edisi 16, Januari, Tahun VIII, 2001.
- Nadirsyah, "Persepsi Pemakai Informasi Akuntansi, Akuntan dan Masyarakat Umum terhadap Independensi Akuntan Publik", Tesis S2, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1993.
- Prabowo, T. dan Hari. "Penunjukkan Akuntan Publik", *Media Akuntansi*, Juli, 1999.
- Rinaldi, Irwan. "Akuntan sudah saatnya go public", *Akuntansi*, Februari, 1990.
- Salamun, S. "Tantangan Profesi Akuntan Indonesia Menghadapi Abad 21", *Media Akuntansi*, No. 1, Tahun I, Juli 1999.
- Siegel, G. and H.R. Marconi, *Behavioral Accounting*, South Western Publishing, 1989.
- Simposium Nasional Akuntansi, "Persepsi Mahasiswa, Auditor, dan Pemakai Laporan Keuangan terhadap Peran dan Tanggungjawab Auditor".
- Supriyono, R.A. *Pemeriksaan Akuntansi: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, BPFE UGM, Yogyakarta, 1988.
- Standar Profesional Akuntan Publik, *Standar Audting*, Seksi 220, YKPN, 1994.
- Sofyan S. Harahap, "Akuntan Publik di Indonesia dan Kasus Enron", *Media Akuntansi*, Edisi April, Tahun IX, 2002.

Lampiran 1

**UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS  
KUESIONER**

## Summarize - Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

### Case Processing Summary<sup>a</sup>

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
IAP1	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP2	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP3	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP4	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP5	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP6	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP7	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP8	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP9	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP10	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP11	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP12	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP13	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP14	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP15	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP16	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP17	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP18	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP19	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
IAP20	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries<sup>a</sup>

	IAP1	IAP2	IAP3	IAP4	IAP5	IAP6
1	2	1	3	4	3	2
2	4	4	3	3	3	3
3	1	1	1	1	4	3
4	2	1	1	2	2	2
5	4	4	4	4	4	3
6	2	1	1	1	4	4
7	3	2	3	1	1	4
8	2	2	2	2	4	2
9	3	5	4	3	3	4
10	4	1	1	2	2	1
11	3	4	3	1	1	1
12	5	5	3	5	5	5
13	1	1	1	1	1	1
14	2	3	3	2	4	3
15	3	3	4	4	4	2
16	2	3	3	4	3	3
17	3	4	3	3	4	2
18	2	1	1	3	4	2
19	4	5	5	4	4	4
20	4	4	4	4	4	4
21	4	5	5	5	4	3
22	3	3	3	3	5	3
23	5	5	5	5	1	2
24	3	4	2	2	1	3
25	4	4	3	4	4	3
26	1	1	2	1	4	4
27	2	2	3	1	3	2
28	5	5	5	1	2	1
29	4	2	2	1	3	2
30	4	3	4	4	3	3
Total N	30	30	30	30	30	30

Case Summaries<sup>a</sup>

	IAP7	IAP8	IAP9	IAP10	IAP11	IAP12
1	3	4	4	3	3	1
2	4	2	4	2	3	3
3	3	2	2	3	2	1
4	2	2	2	1	4	3
5	4	4	4	3	3	2
6	1	4	1	2	4	3
7	2	4	3	3	3	2
8	1	2	3	1	1	1
9	2	4	3	3	4	2
10	2	1	1	1	2	1
11	2	4	4	1	1	1
12	5	4	4	4	3	4
13	1	1	1	1	1	1
14	3	2	2	4	3	4
15	2	4	4	4	4	3
16	3	3	3	4	4	3
17	3	2	4	4	3	3
18	1	2	3	4	3	3
19	3	3	3	4	4	4
20	3	4	4	4	4	4
21	4	4	4	5	4	4
22	5	1	2	4	2	1
23	1	1	1	4	4	4
24	2	2	1	1	3	3
25	3	4	3	3	4	2
26	3	2	4	2	3	3
27	3	1	3	1	3	2
28	1	1	4	4	4	1
29	2	1	1	3	3	1
30	4	3	3	4	2	4
Total N	30	30	30	30	30	30

Case Summaries<sup>a</sup>

	IAP13	IAP14	IAP15	IAP16	IAP17	IAP18
1	4	4	2	3	3	3
2	4	3	4	3	3	3
3	4	2	1	1	1	4
4	1	1	1	1	2	2
5	5	5	4	4	4	4
6	4	4	1	1	1	4
7	4	3	2	3	1	1
8	3	1	2	2	2	4
9	4	4	5	4	3	3
10	2	1	1	1	2	2
11	3	3	4	3	1	1
12	4	4	5	3	5	5
13	1	2	1	1	1	1
14	4	4	3	3	2	4
15	3	4	3	4	4	4
16	3	3	3	3	4	3
17	3	3	4	3	3	4
18	4	3	1	1	3	4
19	3	3	5	5	4	4
20	3	3	4	4	4	4
21	4	4	5	5	5	4
22	1	2	3	3	3	5
23	1	3	5	5	5	1
24	1	2	4	2	2	1
25	4	3	4	3	4	4
26	1	2	1	2	1	4
27	1	3	2	3	1	3
28	3	4	5	5	1	2
29	2	3	2	2	1	3
30	3	4	3	4	4	3
Total N	30	30	30	30	30	30

Case Summaries<sup>a</sup>

	IAP19	IAP20
1	3	3
2	3	4
3	3	3
4	2	2
5	3	4
6	4	1
7	4	2
8	2	1
9	4	2
10	1	2
11	1	2
12	5	5
13	1	1
14	3	3
15	2	2
16	3	3
17	2	3
18	2	1
19	4	3
20	4	3
21	3	4
22	3	5
23	2	1
24	3	2
25	3	3
26	4	3
27	2	3
28	1	1
29	2	2
30	3	4
Total N	30	30

a. Limited to first 100 cases.



## Reliability

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.929	20

### Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
IAP1	3.03	1.189	30
IAP2	2.97	1.520	30
IAP3	2.90	1.296	30
IAP4	2.70	1.418	30
IAP5	3.13	1.224	30
IAP6	2.70	1.055	30
IAP7	2.60	1.163	30
IAP8	2.60	1.221	30
IAP9	2.83	1.147	30
IAP10	2.90	1.269	30
IAP11	3.03	.964	30
IAP12	2.47	1.167	30
IAP13	2.90	1.242	30
IAP14	3.00	1.017	30
IAP15	3.00	1.486	30
IAP16	2.90	1.296	30
IAP17	2.67	1.398	30
IAP18	3.13	1.224	30
IAP19	2.73	1.048	30
IAP20	2.60	1.163	30

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IAP1	53.77	238.737	.528	.927
IAP2	53.83	225.661	.692	.924
IAP3	53.90	229.541	.721	.923
IAP4	54.10	225.059	.763	.922
IAP5	53.67	239.954	.477	.928
IAP6	54.10	240.369	.552	.927
IAP7	54.20	237.407	.580	.926
IAP8	54.20	237.959	.534	.927
IAP9	53.97	239.068	.540	.927
IAP10	53.90	230.162	.721	.923
IAP11	53.77	244.047	.484	.928
IAP12	54.33	238.299	.552	.927
IAP13	53.90	239.955	.469	.928
IAP14	53.80	238.303	.643	.925
IAP15	53.80	225.476	.714	.923
IAP16	53.90	229.541	.721	.923
IAP17	54.13	225.085	.775	.922
IAP18	53.67	239.954	.477	.928
IAP19	54.07	240.271	.559	.927
IAP20	54.20	237.407	.580	.926

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
56.80	259.545	16.110	20

Lampiran 2

**DISTRIBUSI SKOR PERSEPSI PEMAKAI INFORMASI  
AKUNTANSI TERHADAP INDEPENDENSI  
AKUNTAN PUBLIK**



**TANGGUNGJAWAB PROFESIONAL**

No.	IAP7	IAP16	IAP17	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	5	5	4	14	4.67
2	4	4	4	12	4.00
3	5	5	5	15	5.00
4	3	3	3	9	3.00
5	5	5	5	15	5.00
6	4	2	2	8	2.67
7	4	3	4	11	3.67
8	1	2	1	4	1.33
9	2	3	1	6	2.00
10	5	5	1	11	3.67
11	2	2	1	5	1.67
12	3	4	4	11	3.67
13	5	4	3	12	4.00
14	1	1	2	4	1.33
15	4	3	1	8	2.67
16	5	3	5	13	4.33
17	1	1	1	3	1.00
18	3	3	2	8	2.67
19	3	4	4	11	3.67
20	3	3	4	10	3.33
21	4	3	3	10	3.33
22	1	1	3	5	1.67
23	5	5	4	14	4.67
24	4	4	4	12	4.00
25	5	5	5	15	5.00
26	3	3	3	9	3.00
					3.27

**KECAKAPAN TEKNIK**

No.	IAP10	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	4	4	4.00
2	5	5	5.00
3	3	3	3.00
4	5	5	5.00
5	2	2	2.00
6	4	4	4.00
7	1	1	1.00
8	1	1	1.00
9	1	1	1.00
10	1	1	1.00
11	4	4	4.00
12	3	3	3.00
13	2	2	2.00
14	1	1	1.00
15	5	5	5.00
16	1	1	1.00
17	2	2	2.00
18	4	4	4.00
19	4	4	4.00
20	3	3	3.00
21	3	3	3.00
22	4	4	4.00
23	4	4	4.00
24	5	5	5.00
25	3	3	3.00
26	5	5	5.00
			3.08

**FAKTOR EKONOMI**

No.	IAP2	IAP12	IAP18	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	5	5	4	14	4.67
2	3	3	5	11	3.67
3	5	5	1	11	3.67
4	2	2	1	5	1.67
5	3	4	4	11	3.67
6	2	1	4	7	2.33
7	3	1	3	7	2.33
8	5	1	2	8	2.67
9	2	1	3	6	2.00
10	4	4	3	11	3.67
11	4	3	1	8	2.67
12	1	2	3	6	2.00
13	3	1	3	7	2.33
14	3	5	3	11	3.67
15	1	1	4	6	2.00
16	3	2	1	6	2.00
17	4	4	5	13	4.33
18	3	4	4	11	3.67
19	3	3	5	11	3.67
20	1	3	3	7	2.33
21	5	4	5	14	4.67
22	4	4	4	12	4.00
23	5	5	4	14	4.67
24	3	3	1	7	2.33
25	5	5	2	12	4.00
26	2	2	5	9	3.00
					3.14

## HUBUNGAN SOSIAL

No.	IAP3	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	5	5	5.00
2	2	2	2.00
3	3	3	3.00
4	2	2	2.00
5	3	3	3.00
6	5	5	5.00
7	2	2	2.00
8	4	4	4.00
9	4	4	4.00
10	1	1	1.00
11	3	3	3.00
12	3	3	3.00
13	1	1	1.00
14	3	3	3.00
15	4	4	4.00
16	3	3	3.00
17	3	3	3.00
18	1	1	1.00
19	5	5	5.00
20	4	4	4.00
21	5	5	5.00
22	3	3	3.00
23	5	5	5.00
24	2	2	2.00
25	3	3	3.00
26	2	2	2.00
			3.12



**JASA NON AUDIT**

No.	IAP4	IAP5	IAP19	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	5	5	1	11	3.67
2	2	2	1	5	1.67
3	3	4	4	11	3.67
4	2	1	4	7	2.33
5	3	1	3	7	2.33
6	5	1	2	8	2.67
7	2	1	3	6	2.00
8	4	4	3	11	3.67
9	4	3	1	8	2.67
10	1	2	3	6	2.00
11	3	1	3	7	2.33
12	3	5	3	11	3.67
13	1	1	4	6	2.00
14	3	2	1	6	2.00
15	4	4	5	13	4.33
16	3	4	4	11	3.67
17	3	3	5	11	3.67
18	1	3	3	7	2.33
19	5	4	5	14	4.67
20	4	4	4	12	4.00
21	5	5	4	14	4.67
22	3	3	1	7	2.33
23	5	5	2	12	4.00
24	2	2	5	9	3.00
25	3	4	2	9	3.00
26	2	1	3	6	2.00
					<b>3.01</b>

**AUDIT FEE**

No.	IAP6	IAP20	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	3	4	7	3.50
2	2	1	3	1.50
3	3	1	4	2.00
4	5	1	6	3.00
5	2	1	3	1.50
6	4	4	8	4.00
7	4	3	7	3.50
8	1	2	3	1.50
9	3	1	4	2.00
10	3	5	8	4.00
11	1	1	2	1.00
12	3	2	5	2.50
13	4	4	8	4.00
14	3	4	7	3.50
15	3	3	6	3.00
16	1	3	4	2.00
17	5	4	9	4.50
18	4	4	8	4.00
19	5	5	10	5.00
20	3	3	6	3.00
21	5	5	10	5.00
22	2	2	4	2.00
23	3	4	7	3.50
24	2	1	3	1.50
25	3	1	4	2.00
26	5	1	6	3.00
				<b>2.92</b>

### HUBUNGAN PERSONAL

No.	IAP14	IAP15	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	2	4	6	3.00
2	4	4	8	4.00
3	4	3	7	3.50
4	3	4	7	3.50
5	3	4	7	3.50
6	4	4	8	4.00
7	4	4	8	4.00
8	5	4	9	4.50
9	3	5	8	4.00
10	5	1	6	3.00
11	2	1	3	1.50
12	4	4	8	4.00
13	1	4	5	2.50
14	1	3	4	2.00
15	1	2	3	1.50
16	1	3	4	2.00
17	4	3	7	3.50
18	3	1	4	2.00
19	2	3	5	2.50
20	1	3	4	2.00
21	5	3	8	4.00
22	1	4	5	2.50
23	2	1	3	1.50
24	4	5	9	4.50
25	4	4	8	4.00
26	3	5	8	4.00
				<b>3.12</b>

**INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK**

No.	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	84	4.20
2	51	2.55
3	68	3.40
4	59	2.95
5	63	3.15
6	65	3.25
7	53	2.65
8	62	3.10
9	57	2.85
10	67	3.35
11	49	2.45
12	68	3.40
13	53	2.65
14	55	2.75
15	54	2.70
16	53	2.65
17	66	3.30
18	55	2.75
19	78	3.90
20	62	3.10
21	75	3.75
22	54	2.70
23	80	4.00
24	55	2.75
25	65	3.25
26	64	3.20
		<b>3.11</b>

Lampiran 3

**DISTRIBUSI SKOR PERSEPSI AKUNTAN TERHADAP  
INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK**



**TANGGUNGJAWAB PROFESIONAL**

No.	IAP7	IAP16	IAP17	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	4	3	5	12	4.00
2	4	4	5	13	4.33
3	5	4	5	14	4.67
4	5	5	4	14	4.67
5	4	4	4	12	4.00
6	5	4	3	12	4.00
7	5	4	3	12	4.00
8	5	4	3	12	4.00
9	3	5	4	12	4.00
					<b>4.19</b>

**KECAKAPAN TEKNIK**

No.	IAP10	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	5	5	5.00
2	4	4	4.00
3	4	4	4.00
4	4	4	4.00
5	4	4	4.00
6	5	5	5.00
7	5	5	5.00
8	4	4	4.00
9	4	4	4.00
			<b>4.33</b>



**FAKTOR EKONOMI**

No.	IAP2	IAP12	IAP18	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	5	5	4	14	4.67
2	3	3	5	11	3.67
3	4	5	5	14	4.67
4	4	5	4	13	4.33
5	5	5	4	14	4.67
6	5	4	3	12	4.00
7	4	4	5	13	4.33
8	4	4	4	12	4.00
9	4	5	4	13	4.33
					4.30

#### HUBUNGAN SOSIAL

No.	IAP3	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	5	5	5.00
2	5	5	5.00
3	4	4	4.00
4	4	4	4.00
5	3	3	3.00
6	5	5	5.00
7	4	4	4.00
8	4	4	4.00
9	4	4	4.00
<hr/>			<b>4.22</b>

**JASA NON AUDIT**

No.	IAP4	IAP5	IAP19	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	5	5	4	14	4.67
2	5	4	5	14	4.67
3	5	4	5	14	4.67
4	4	3	4	11	3.67
5	4	5	4	13	4.33
6	4	4	4	12	4.00
7	5	4	5	14	4.67
8	5	4	5	14	4.67
9	4	4	5	13	4.33
					<hr/> 4.41

**AUDIT FEE**

No.	IAP6	IAP20	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	4	5	9	4.50
2	4	4	8	4.00
3	5	4	9	4.50
4	5	4	9	4.50
5	4	4	8	4.00
6	4	5	9	4.50
7	5	3	8	4.00
8	4	4	8	4.00
9	4	4	8	4.00
				<b>4.22</b>

#### HUBUNGAN PERSONAL

No.	IAP14	IAP15	Jumlah	Rata'
1	5	4	9	4.50
2	4	4	8	4.00
3	4	5	9	4.50
4	5	3	8	4.00
5	4	4	8	4.00
6	4	4	8	4.00
7	5	4	9	4.50
8	5	5	10	5.00
9	5	5	10	5.00
				<b>4.39</b>

**INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK**

No.	Jumlah	Rata <sup>2</sup>
1	89	4.45
2	83	4.15
3	90	4.50
4	87	4.35
5	84	4.20
6	84	4.20
7	86	4.30
8	85	4.25
9	84	4.20
		<b>4.29</b>

Lampiran 4

UJI T PERSEPSI PEMAKAI INFORMASI  
AKUNTANSI TERHADAP INDEPENDENSI  
AKUNTAN PUBLIK

## PERSEPSI PEMAKAI INFORMASI AKUNTANSI

### Case Processing Summary<sup>a</sup>

	Cases	
	Included	
	N	Percent
FP_P Faktor Psikologi	26	100.0%
TP_P Tanggungjawab Sosial	26	100.0%
KT_P Kecakapan Teknik	26	100.0%
FE_P Faktor Ekonomi	26	100.0%
HS_P Hubungan Sosial	26	100.0%
JNA_P Jasa Non Audit	26	100.0%
AF_P Audit Fee	26	100.0%
HP_P Hubungan Personal	26	100.0%
IAP_P Independsi Akuntan Publik	26	100.0%

### Case Processing Summary<sup>a</sup>

	Cases			
	Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent
FP_P Faktor Psikologi	0	.0%	26	100.0%
TP_P Tanggungjawab Sosial	0	.0%	26	100.0%
KT_P Kecakapan Teknik	0	.0%	26	100.0%
FE_P Faktor Ekonomi	0	.0%	26	100.0%
HS_P Hubungan Sosial	0	.0%	26	100.0%
JNA_P Jasa Non Audit	0	.0%	26	100.0%
AF_P Audit Fee	0	.0%	26	100.0%
HP_P Hubungan Personal	0	.0%	26	100.0%
IAP_P Independsi Akuntan Publik	0	.0%	26	100.0%

a. Limited to first 100 cases.



Case Summaries<sup>a</sup>

	FP_P Faktor Psikologi	TP_P Tanggungjawab Sosial	KT_P Kecakapan Teknik	FE_P Faktor Ekonomi	HS_P Hubungan Sosial
1	4.60	4.67	4.00	4.67	5.00
2	1.00	4.00	5.00	3.67	2.00
3	2.80	5.00	3.00	3.67	3.00
4	3.60	3.00	5.00	1.67	2.00
5	3.00	5.00	2.00	3.67	3.00
6	3.40	2.67	4.00	2.33	5.00
7	2.20	3.67	1.00	2.33	2.00
8	4.40	1.33	1.00	2.67	4.00
9	4.00	2.00	1.00	2.00	4.00
10	4.60	3.67	1.00	3.67	1.00
11	3.40	1.67	4.00	2.67	3.00
12	4.20	3.67	3.00	2.00	3.00
13	2.40	4.00	2.00	2.33	1.00
14	3.80	1.33	1.00	3.67	3.00
15	1.80	2.67	5.00	2.00	4.00
16	2.20	4.33	1.00	2.00	3.00
17	3.60	1.00	2.00	4.33	3.00
18	2.40	2.67	4.00	3.67	1.00
19	3.60	3.67	4.00	3.67	5.00
20	3.20	3.33	3.00	2.33	4.00
21	2.20	3.33	3.00	4.67	5.00
22	2.80	1.67	4.00	4.00	3.00
23	4.20	4.67	4.00	4.67	5.00
24	1.60	4.00	5.00	2.33	2.00
25	2.20	5.00	3.00	4.00	3.00
26	3.80	3.00	5.00	3.00	2.00
Total N	26	26	26	26	26

Case Summaries<sup>a</sup>

	JNA_P Jasa Non Audit	AF_P Audit Fee	HP_P Hubungan Personal	IAP_P Indepensi Akuntan Publik
1	3.67	3.50	3.00	4.20
2	1.67	1.50	4.00	2.55
3	3.67	2.00	3.50	3.40
4	2.33	3.00	3.50	2.95
5	2.33	1.50	3.50	3.15
6	2.67	4.00	4.00	3.25
7	2.00	3.50	4.00	2.65
8	3.67	1.50	4.50	3.10
9	2.67	2.00	4.00	2.85
10	2.00	4.00	3.00	3.35
11	2.33	1.00	1.50	2.45
12	3.67	2.50	4.00	3.40
13	2.00	4.00	2.50	2.65
14	2.00	3.50	2.00	2.75
15	4.33	3.00	1.50	2.70
16	3.67	2.00	2.00	2.65
17	3.67	4.50	3.50	3.30
18	2.33	4.00	2.00	2.75
19	4.67	5.00	2.50	3.90
20	4.00	3.00	2.00	3.10
21	4.67	5.00	4.00	3.75
22	2.33	2.00	2.50	2.70
23	4.00	3.50	1.50	4.00
24	3.00	1.50	4.50	2.75
25	3.00	2.00	4.00	3.25
26	2.00	3.00	4.00	3.20
Total N	26	26	26	26

a. Limited to first 100 cases.

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FP_P Faktor Psikologi	26	3.1154	.98171	.19253

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
FP_P Faktor Psikologi	16.181	25	.000	3.11538

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
FP_P Faktor Psikologi	2.7189	3.5119

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TP_P Tanggungjawab Sosial	26	3.2700	1.21502	.23829

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
TP_P Tanggungjawab Sosial	13.723	25	.000	3.27000

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
TP_P Tanggungjawab Sosial	2.7792	3.7608

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KT_P Kecakapan Teknik	26	3.0769	1.46760	.28782

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
KT_P Kecakapan Teknik	10.690	25	.000	3.07692

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
KT_P Kecakapan Teknik	2.4841	3.6697

## T-Test

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FE_P Faktor Ekonomi	26	3.1419	.95886	.18805

### One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
FE_P Faktor Ekonomi	16.708	25	.000	3.14192

### One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
FE_P Faktor Ekonomi	2.7546	3.5292

## T-Test

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HS_P Hubungan Sosial	26	3.1154	1.27521	.25009

### One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
HS_P Hubungan Sosial	12.457	25	.000	3.11538

### One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
HS_P Hubungan Sosial	2.6003	3.6305

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
JNA_P Jasa Non Audit	26	3.0135	.92231	.18088

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
JNA_P Jasa Non Audit	16.660	25	.000	3.01346

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
JNA_P Jasa Non Audit	2.6409	3.3860



T-Test

**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
AF_P Audit Fee	26	2.9231	1.15492	.22650

**One-Sample Test**

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
AF_P Audit Fee	12.905	25	.000	2.92308

**One-Sample Test**

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
AF_P Audit Fee	2.4566	3.3896

## T-Test

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HP_P Hubungan Personal	26	3.1154	.99305	.19475

### One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
HP_P Hubungan Personal	15.997	25	.000	3.11538

### One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
HP_P Hubungan Personal	2.7143	3.5165

T-Test

**Ono-Samplo Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
IAP_P Independsi Akuntan Publik	26	3.1058	.47018	.09221

**One-Sample Test**

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
IAP_P Independsi Akuntan Publik	33.682	25	.000	3.10577

**One-Sample Test**

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
IAP_P Independsi Akuntan Publik	2.9159	3.2957

Lampiran 5

**UJI T PERSEPSI AKUNTAN  
TERHADAP INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK**

## PERSEPSI AKUNTAN PUBLIK

### Case Processing Summary<sup>a</sup>

	Cases	
	Included	
	N	Percent
FP_A Faktor Psikologi	9	100.0%
TP_A Tanggungjawab Sosial	9	100.0%
KT_A Kecakapan Teknik	9	100.0%
FE_A Faktor Ekonomi	9	100.0%
HS_A Hubungan Sosial	9	100.0%
JNA_A Jasa Non Audit	9	100.0%
AF_A Audit Fee	9	100.0%
HP_A Hubungan Personal	9	100.0%
IAP_A Independensi Akuntan Publik	9	100.0%

### Case Processing Summary<sup>a</sup>

	Cases			
	Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent
FP_A Faktor Psikologi	0	.0%	9	100.0%
TP_A Tanggungjawab Sosial	0	.0%	9	100.0%
KT_A Kecakapan Teknik	0	.0%	9	100.0%
FE_A Faktor Ekonomi	0	.0%	9	100.0%
HS_A Hubungan Sosial	0	.0%	9	100.0%
JNA_A Jasa Non Audit	0	.0%	9	100.0%
AF_A Audit Fee	0	.0%	9	100.0%
HP_A Hubungan Personal	0	.0%	9	100.0%
IAP_A Independensi Akuntan Publik	0	.0%	9	100.0%

a. Limited to first 100 cases.

### Case Summaries<sup>a</sup>

	FP_A Faktor Psikologi	TP_A Tanggungjawab Sosial	KT_A Kecakapan Teknik	FE_A Faktor Ekonomi	HS_A Hubungan Sosial
1	4.20	4.00	5.00	4.67	5.00
2	4.00	4.33	4.00	3.67	5.00
3	4.40	4.67	4.00	4.67	4.00
4	4.80	4.67	4.00	4.33	4.00
5	4.40	4.00	4.00	4.67	3.00
6	4.20	4.00	5.00	4.00	5.00
7	4.20	4.00	5.00	4.33	4.00
8	4.20	4.00	4.00	4.00	4.00
9	4.00	4.00	4.00	4.33	4.00
Total N	9	9	9	9	9

Case Summaries<sup>a</sup>

	JNA_A Jasa Non Audit	AF_A Audit Fee	HP_A Hubungan Personal	IAP_A Independsi Akuntan Publik
1	4.67	4.50	4.50	4.45
2	4.67	4.00	4.00	4.15
3	4.67	4.50	4.50	4.50
4	3.67	4.50	4.00	4.35
5	4.33	4.00	4.00	4.20
6	4.00	4.50	4.00	4.20
7	4.67	4.00	4.50	4.30
8	4.67	4.00	5.00	4.25
9	4.33	4.00	5.00	4.20
Total N	9	9	9	9

a. Limited to first 100 cases.

## T-Test

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FP_A Faktor Psikologi	9	4.2667	.24495	.08165

### One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
FP_A Faktor Psikologi	52.256	8	.000	4.26667

### One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
FP_A Faktor Psikologi	4.0784	4.4550

## T-Test

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TP_A Tanggungjawab Sosial	9	4.1856	.29513	.09838

### One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
TP_A Tanggungjawab Sosial	42.546	8	.000	4.18556

### One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
TP_A Tanggungjawab Sosial	3.9587	4.4124



T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KT_A Kecakapan Teknik	9	4.3333	.50000	.16667

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
KT_A Kecakapan Teknik	26.000	8	.000	4.33333

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
KT_A Kecakapan Teknik	3.9490	4.7177

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FE_A Faktor Ekonomi	9	4.2967	.35182	.11727

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
FE_A Faktor Ekonomi	36.638	8	.000	4.29667

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
FE_A Faktor Ekonomi	4.0262	4.5671

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HS_A Hubungan Sosial	9	4.2222	.66667	.22222

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
HS_A Hubungan Sosial	19.000	8	.000	4.22222

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
HS_A Hubungan Sosial	3.7098	4.7347

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
JNA_A Jasa Non Audit	9	4.4089	.36512	.12171

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
JNA_A Jasa Non Audit	36.226	8	.000	4.40889

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
JNA_A Jasa Non Audit	4.1282	4.6895

T-Test

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
AF_A Audit Fee	9	4.2222	.26352	.08784

One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
AF_A Audit Fee	48.067	8	.000	4.22222

One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
AF_A Audit Fee	4.0197	4.4248

## T-Test

### Ono-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HP_A Hubungan Personal	9	4.3889	.41667	.13889

### One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
HP_A Hubungan Personal	31.600	8	.000	4.38889

### One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
HP_A Hubungan Personal	4.0686	4.7092

## T-Test

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
IAP_A Independsi Akuntan Publik	9	4.2889	.12191	.04064

### One-Sample Test

	Test Value = 0			
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
IAP_A Independsi Akuntan Publik	105.546	8	.000	4.28889

### One-Sample Test

	Test Value = 0	
	95% Confidence Interval of the Difference	
	Lower	Upper
IAP_A Independsi Akuntan Publik	4.1952	4.3826

Lampiran 6

**UJI T PERBEDAAN PERSEPSI TERHADAP  
INDEPENDENSI AKUNTAN PUBLIK**



## PERBEDAAN PERSEPSI

Case Processing Summary<sup>a</sup>

	Cases	
	Included	
	N	Percent
FP Faktor Psikologi * KL	35	100.0%
TP Tanggungjawab Sosial * KL	35	100.0%
KT Kecakapan Teknik * KL	35	100.0%
FE Faktor Ekonomi * KL	35	100.0%
HS Hubungan Sosial * KL	35	100.0%
JNA Jasa Non Audit * KL	35	100.0%
AF Audit Fee * KL	35	100.0%
HP Hubungan Personal * KL	35	100.0%
IAP Independensi Akuntan Publik * KL	35	100.0%

Case Processing Summary<sup>a</sup>

	Cases			
	Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent
FP Faktor Psikologi * KL	0	.0%	35	100.0%
TP Tanggungjawab Sosial * KL	0	.0%	35	100.0%
KT Kecakapan Teknik * KL	0	.0%	35	100.0%
FE Faktor Ekonomi * KL	0	.0%	35	100.0%
HS Hubungan Sosial * KL	0	.0%	35	100.0%
JNA Jasa Non Audit * KL	0	.0%	35	100.0%
AF Audit Fee * KL	0	.0%	35	100.0%
HP Hubungan Personal * KL	0	.0%	35	100.0%
IAP Independensi Akuntan Publik * KL	0	.0%	35	100.0%

a. Limited to first 100 cases.

Case Summaries<sup>a</sup>

			FP Faktor Psikologi	TP Tanggungjawab Sosial	KT Kecakapan Teknik	FE Faktor Ekonomi
KL	1 Pemakai	1	4.60	4.67	4.00	4.67
		2	1.00	4.00	5.00	3.67
		3	2.80	5.00	3.00	3.67
		4	3.60	3.00	5.00	1.67
		5	3.00	5.00	2.00	3.67
		6	3.40	2.67	4.00	2.33
		7	2.20	3.67	1.00	2.33
		8	4.40	1.33	1.00	2.67
		9	4.00	2.00	1.00	2.00
		10	4.60	3.67	1.00	3.67
		11	3.40	1.67	4.00	2.67
		12	4.20	3.67	3.00	2.00
		13	2.40	4.00	2.00	2.33
		14	3.80	1.33	1.00	3.67
		15	1.80	2.67	5.00	2.00
		16	2.20	4.33	1.00	2.00
		17	3.60	1.00	2.00	4.33
		18	2.40	2.67	4.00	3.67
		19	3.60	3.67	4.00	3.67
		20	3.20	3.33	3.00	2.33
		21	2.20	3.33	3.00	4.67
		22	2.80	1.67	4.00	4.00
		23	4.20	4.67	4.00	4.67
		24	1.60	4.00	5.00	2.33
		25	2.20	5.00	3.00	4.00
		26	3.80	3.00	5.00	3.00
	Total	N	26	26	26	26
	2 Akuntan	1	4.20	4.00	5.00	4.67
		2	4.00	4.33	4.00	3.67
		3	4.40	4.67	4.00	4.67
		4	4.80	4.67	4.00	4.33
		5	4.40	4.00	4.00	4.67
		6	4.20	4.00	5.00	4.00
		7	4.20	4.00	5.00	4.33
		8	4.20	4.00	4.00	4.00
		9	4.00	4.00	4.00	4.33
	Total	N	9	9	9	9
Total		N	35	35	35	35

Case Summaries<sup>a</sup>

			HS Hubungan Sosial	JNA Jasa Non Audit	AF Audit Fee
KL	1 Pemakai	1	5.00	3.67	3.50
		2	2.00	1.67	1.50
		3	3.00	3.67	2.00
		4	2.00	2.33	3.00
		5	3.00	2.33	1.50
		6	5.00	2.67	4.00
		7	2.00	2.00	3.50
		8	4.00	3.67	1.50
		9	4.00	2.67	2.00
		10	1.00	2.00	4.00
		11	3.00	2.33	1.00
		12	3.00	3.67	2.50
		13	1.00	2.00	4.00
		14	3.00	2.00	3.50
		15	4.00	4.33	3.00
		16	3.00	3.67	2.00
		17	3.00	3.67	4.50
		18	1.00	2.33	4.00
		19	5.00	4.67	5.00
		20	4.00	4.00	3.00
		21	5.00	4.67	5.00
		22	3.00	2.33	2.00
		23	5.00	4.00	3.50
		24	2.00	3.00	1.50
		25	3.00	3.00	2.00
		26	2.00	2.00	3.00
	Total	N	26	26	26
	2 Akuntan	1	5.00	4.67	4.50
		2	5.00	4.67	4.00
		3	4.00	4.67	4.50
		4	4.00	3.67	4.50
		5	3.00	4.33	4.00
		6	5.00	4.00	4.50
		7	4.00	4.67	4.00
		8	4.00	4.67	4.00
		9	4.00	4.33	4.00
	Total	N	9	9	9
Total		N	35	35	35

Case Summaries<sup>a</sup>

			HP Hubungan Personal	IAP Independsi Akuntan Publik
KL	1 Pemakai	1	3.00	4.20
		2	4.00	2.55
		3	3.50	3.40
		4	3.50	2.95
		5	3.50	3.15
		6	4.00	3.25
		7	4.00	2.65
		8	4.50	3.10
		9	4.00	2.85
		10	3.00	3.35
		11	1.50	2.45
		12	4.00	3.40
		13	2.50	2.65
		14	2.00	2.75
		15	1.50	2.70
		16	2.00	2.65
		17	3.50	3.30
		18	2.00	2.75
		19	2.50	3.90
		20	2.00	3.10
		21	4.00	3.75
		22	2.50	2.70
		23	1.50	4.00
		24	4.50	2.75
		25	4.00	3.25
		26	4.00	3.20
	Total	N	26	26
	2 Akuntan	1	4.50	4.45
		2	4.00	4.15
		3	4.50	4.50
		4	4.00	4.35
		5	4.00	4.20
		6	4.00	4.20
		7	4.50	4.30
		8	5.00	4.25
		9	5.00	4.20
	Total	N	9	9
Total	N		35	35

a. Limited to first 100 cases.

## T-Test

### Group Statistics

	KL	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
FP Faktor Psikologi	1 Pemakai	26	3.1154	.98171	.19253
	2 Akuntan	9	4.2667	.24495	.08165
TP Tanggungjawab Sosial	1 Pemakai	26	3.2700	1.21502	.23829
	2 Akuntan	9	4.1856	.29513	.09838
KT Kecakapan Teknik	1 Pemakai	26	3.0769	1.46760	.28782
	2 Akuntan	9	4.3333	.50000	.16667
FE Faktor Ekonomi	1 Pemakai	26	3.1419	.95886	.18805
	2 Akuntan	9	4.2967	.35182	.11727
HS Hubungan Sosial	1 Pemakai	26	3.1154	1.27521	.25009
	2 Akuntan	9	4.2222	.66667	.22222
JNA Jasa Non Audit	1 Pemakai	26	3.0135	.92231	.18088
	2 Akuntan	9	4.4089	.36512	.12171
AF Audit Fee	1 Pemakai	26	2.9231	1.15492	.22650
	2 Akuntan	9	4.2222	.26352	.08784
HP Hubungan Personal	1 Pemakai	26	3.1154	.99305	.19475
	2 Akuntan	9	4.3889	.41667	.13889
IAP Independensi Akuntan Publik	1 Pemakai	26	3.1058	.47018	.09221
	2 Akuntan	9	4.2889	.12191	.04064

### Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
FP Faktor Psikologi	Equal variances assumed	14.656	.001
	Equal variances not assumed		
TP Tanggungjawab Sosial	Equal variances assumed	11.054	.002
	Equal variances not assumed		
KT Kecakapan Teknik	Equal variances assumed	9.681	.004
	Equal variances not assumed		
FE Faktor Ekonomi	Equal variances assumed	18.836	.000
	Equal variances not assumed		
HS Hubungan Sosial	Equal variances assumed	3.169	.084
	Equal variances not assumed		
JNA Jasa Non Audit	Equal variances assumed	13.362	.001
	Equal variances not assumed		
AF Audit Fee	Equal variances assumed	13.354	.001
	Equal variances not assumed		
HP Hubungan Personal	Equal variances assumed	12.330	.001
	Equal variances not assumed		
IAP Independensi Akuntan Publik	Equal variances assumed	8.923	.005
	Equal variances not assumed		

### Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		t	df
FP Faktor Psikologi	Equal variances assumed	-3.450	33
	Equal variances not assumed	-5.505	31.606
TP Tanggungjawab Sosial	Equal variances assumed	-2.218	33
	Equal variances not assumed	-3.551	31.398
KT Kecakapan Teknik	Equal variances assumed	-2.497	33
	Equal variances not assumed	-3.778	32.986
FE Faktor Ekonomi	Equal variances assumed	-3.503	33
	Equal variances not assumed	-5.210	32.748
HS Hubungan Sosial	Equal variances assumed	-2.473	33
	Equal variances not assumed	-3.308	27.157
JNA Jasa Non Audit	Equal variances assumed	-4.386	33
	Equal variances not assumed	-6.401	32.161
AF Audit Fee	Equal variances assumed	-3.314	33
	Equal variances not assumed	-5.348	30.901
HP Hubungan Personal	Equal variances assumed	-3.707	33
	Equal variances not assumed	-5.324	31.464
IAP Independensi Akuntan Publik	Equal variances assumed	-7.396	33
	Equal variances not assumed	-11.741	31.894

**Independent Samples Test**

		t-test for Equality of
		Sig. (2-tailed)
FP Faktor Psikologi	Equal variances assumed	.002
	Equal variances not assumed	.000
TP Tanggungjawab Sosial	Equal variances assumed	.034
	Equal variances not assumed	.001
KT Kecakapan Teknik	Equal variances assumed	.018
	Equal variances not assumed	.001
FE Faktor Ekonomi	Equal variances assumed	.001
	Equal variances not assumed	.000
HS Hubungan Sosial	Equal variances assumed	.019
	Equal variances not assumed	.003
JNA Jasa Non Audit	Equal variances assumed	.000
	Equal variances not assumed	.000
AF Audit Fee	Equal variances assumed	.002
	Equal variances not assumed	.000
HP Hubungan Personal	Equal variances assumed	.001
	Equal variances not assumed	.000
IAP Independsi Akuntan Publik	Equal variances assumed	.000
	Equal variances not assumed	.000

### Independent Samples Test

		t-test for Equality of
		Mean Difference
FP Faktor Psikologi	Equal variances assumed	-1.15128
	Equal variances not assumed	-1.15128
TP Tanggungjawab Sosial	Equal variances assumed	-.91556
	Equal variances not assumed	-.91556
KT Kecakapan Teknik	Equal variances assumed	-1.25641
	Equal variances not assumed	-1.25641
FE Faktor Ekonomi	Equal variances assumed	-1.15474
	Equal variances not assumed	-1.15474
HS Hubungan Sosial	Equal variances assumed	-1.10684
	Equal variances not assumed	-1.10684
JNA Jasa Non Audit	Equal variances assumed	-1.39543
	Equal variances not assumed	-1.39543
AF Audit Fee	Equal variances assumed	-1.29915
	Equal variances not assumed	-1.29915
HP Hubungan Personal	Equal variances assumed	-1.27350
	Equal variances not assumed	-1.27350
IAP Independensi Akuntan Publik	Equal variances assumed	-1.18312
	Equal variances not assumed	-1.18312



Independent Samples Test

		t-test for Equality of
		Std. Error Difference
FP Faktor Psikologi	Equal variances assumed	.33374
	Equal variances not assumed	.20913
TP Tanggungjawab Sosial	Equal variances assumed	.41284
	Equal variances not assumed	.25779
KT Kecakapan Teknik	Equal variances assumed	.50311
	Equal variances not assumed	.33259
FE Faktor Ekonomi	Equal variances assumed	.32965
	Equal variances not assumed	.22162
HS Hubungan Sosial	Equal variances assumed	.44764
	Equal variances not assumed	.33456
JNA Jasa Non Audit	Equal variances assumed	.31816
	Equal variances not assumed	.21801
AF Audit Fee	Equal variances assumed	.39199
	Equal variances not assumed	.24294
HP Hubungan Personal	Equal variances assumed	.34357
	Equal variances not assumed	.23921
IAP Independensi Akuntan Publik	Equal variances assumed	.15996
	Equal variances not assumed	.10077

### Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means	
		95% Confidence Interval of the Difference	
		Lower	Upper
FP Faktor Psikologi	Equal variances assumed	-1.83028	-.47229
	Equal variances not assumed	-1.57747	-.72510
TP Tanggungjawab Sosial	Equal variances assumed	-1.75549	-.07562
	Equal variances not assumed	-1.44106	-.39005
KT Kecakapan Teknik	Equal variances assumed	-2.28000	-.23282
	Equal variances not assumed	-1.93309	-.57973
FE Faktor Ekonomi	Equal variances assumed	-1.82542	-.48406
	Equal variances not assumed	-1.60576	-.70372
HS Hubungan Sosial	Equal variances assumed	-2.01756	-.19611
	Equal variances not assumed	-1.79310	-.42057
JNA Jasa Non Audit	Equal variances assumed	-2.04273	-.74813
	Equal variances not assumed	-1.83942	-.95143
AF Audit Fee	Equal variances assumed	-2.09666	-.50163
	Equal variances not assumed	-1.79468	-.80361
HP Hubungan Personal	Equal variances assumed	-1.97250	-.57451
	Equal variances not assumed	-1.76108	-.78593
IAP Independensi Akuntan Publik	Equal variances assumed	-1.50857	-.85767
	Equal variances not assumed	-1.38840	-.97784